TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

LANGIT DAN BUMI SAHABAT KAMI



B
5 981
H

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

LANGIT DAN BUMI SAHABAT KAMI

Diceritakan kembali oleh :

Prih Suharto

00000782

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 981 SUH
No Induk : 0610
Tgl. : 2-10-96
Ttd. :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-628-0

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha yang dilakukan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Langit dan Bumi Sahabat Kami* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1979 dengan judul *Mustika Adat Alam Minangkabau* yang dikarang oleh I Datuak Sangguno Dirajo dalam bahasa Minangkabau dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Drs. Dahler Abdul Madjid, Sm. Hk. dan Datuk Redjo Mangkuto.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih, saya sampaikan pula kepada Drs. Farid Hadi sebagai penyunting dan Sdr. Waslan Sanjaya sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

1. Kesepakatan Para Datuk 1
2. Bagindo Kayo Menghadap Datuk Rajo Penghulu 12
3. Rambun Ameh Melanggar Kesepakatan 26
4. Nasihat Datuk Rajo Penghulu 46
5. Datuk Rajo Penghulu Mangkat 52
6. Penobatan Datuk Rajo Penghulu yang Baru 61

1. Kesepakatan Para Datuk

Hari masih pagi ketika kentongan di balai pertemuan dipukul orang berkali-kali. Dari bunyinya, orang-orang pun tahu, itu pertanda akan ada rapat besar di balai pertemuan. Memang, kentongan pagi itu merupakan undangan bagi para pemimpin adat di tempat itu untuk datang ke balai pertemuan.

Entah sudah berapa lama kentongan menjadi alat yang amat penting di tempat yang bernama Minangkabau itu. Dapat dikatakan, seluruh pemberitahuan disampaikan melalui bunyi kentongan. Seluruh penduduk di tempat itu, baik tua maupun muda, mengerti arti bunyi kentongan berdasarkan cara memukul dan nada yang dihasilkannya. Mereka dapat membedakan, mana bunyi kentongan yang berarti undangan, mana bunyi kentongan yang berarti berita kematian, mana bunyi kentongan yang berarti tanda bahaya, dan sebagainya.

Demikian pula halnya dengan bunyi kentongan pagi itu. Seluruh penduduk tahu, itu kentongan undangan rapat. Dan berdasarkan nadanya, orang pun tahu, undangan rapat itu hanya ditujukan kepada para pemimpin nagari. Yang disebut nagari adalah sebuah wilayah yang sedikit lebih besar daripada desa.

Sebagaimana layaknya sebuah wilayah, nagari pun memiliki perangkat pimpinan.

"Itu undangan rapat untuk para datuk dan orang-orang besar macam imam dan khatib. Orang kecil macam kita tidak termasuk. Kita tunggu sajalah hasilnya," kata seorang penduduk yang merasa dirinya rakyat biasa.

"Ya, benar. Kita tunggu sajalah hasilnya. Mudah-mudahan baik untuk kita semua," sahut tetangganya.

"Kalau ada rapat-rapat macam itu biarlah para datuk yang datang. Kalau ada makan-makan, bolehlah kita-kita ini diundang."

Kedua orang itu lalu tertawa bersama.

Kira-kira pukul sepuluh penuhlah balai pertemuan dengan para undangan. Mereka adalah para pemimpin adat dari seluruh pelosok nagari. Rasanya, tidak satu pun pemimpin adat yang tidak hadir.

Suasana dalam balai pertemuan itu seperti pasar saja layaknya. Orang saling menegur, mengobrol, sesekali terdengar tawa yang agak keras, bunyi piring beradu, dan sebagainya.

Bagai dikomando, tiba-tiba semua keributan itu berhenti ketika seorang lelaki tua dengan diiringi oleh beberapa orang yang lebih muda memasuki balai pertemuan itu.

"Heran aku, meskipun usianya terus bertambah, Datuk Kepala kita ini makin tambah gagah saja," bisik seseorang kepada teman di sebelahnya, mengomentari orang tua yang baru datang itu.

"Itu berkah namanya," sahut temannya, juga berbisik.

Orang tua yang disebut Datuk Kepala itu segera mengambil tempat duduk yang telah disediakan. Setelah mengangguk ke kiri dan ke kanan, pertanda menghaturkan sembah tanda hormat kepada yang hadir, Datuk Kepala berkata dengan suara yang sengaja dikeraskan.

"Hamba mohon maaf para Datuk sekalian. Hamba yang mengundang, tapi hamba pula yang terlambat datang."

"Biasa itu, Datuk. Wajar jika orang tua datang lebih kemudian daripada yang muda-muda. Lagi pula Datuk banyak urusan, kami semua maklum."

Yang berkata begitu adalah seorang peserta rapat yang duduk tak jauh dari Datuk Kepala. Rupanya ia seorang yang dituakan oleh peserta rapat yang lain.

"Ya, Datuk, kami semua maklum," sahut orang-orang dalam balai pertemuan itu hampir bersamaan.

"Terima kasih kalau begitu, terima kasih," jawab Datuk Kepala dengan wajah gembira.

Setelah itu, Datuk Kepala memperbaiki posisi duduknya, meminum air putih yang sudah sejak lama disediakan untuknya, kemudian berkata lagi. Kali ini suaranya lebih kecil, tetapi terdengar lebih tegas dan berwibawa.

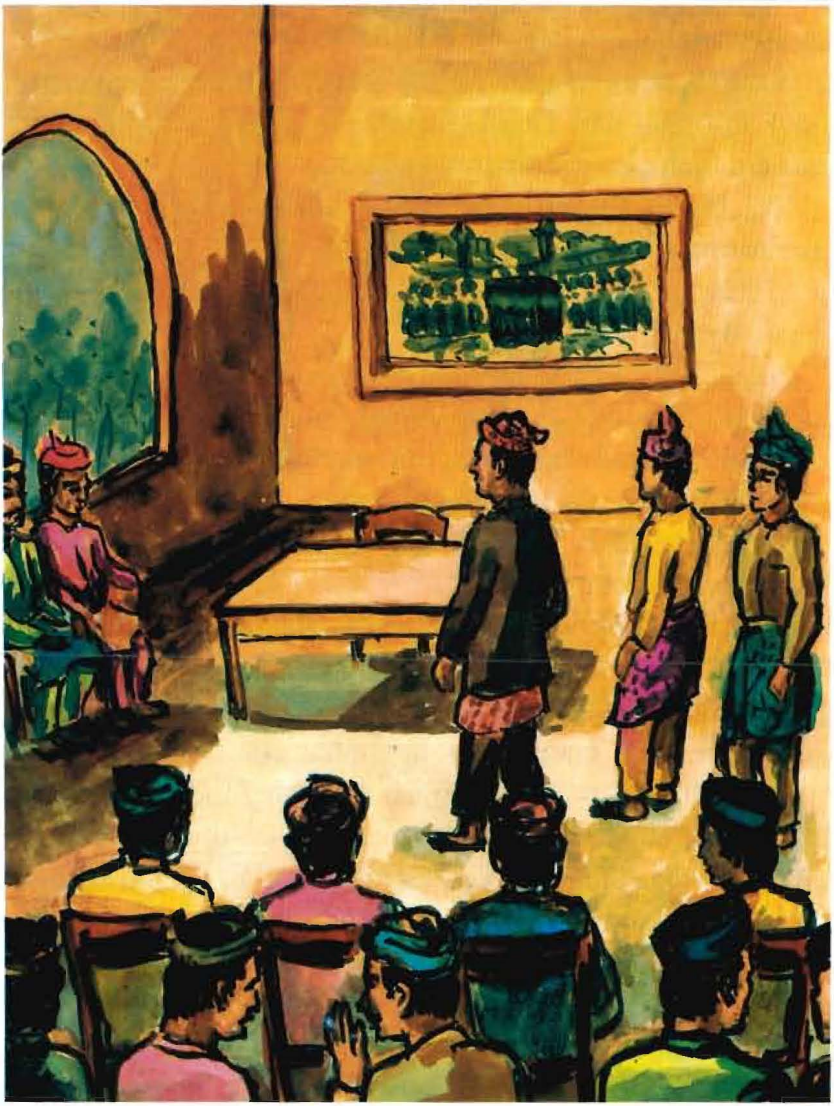
"Tahukah Datuk sekalian, apa maksud hamba mengundang Datuk hadir di tempat ini?"

Hampir semua yang hadir menjawab, "tidak tahu."

Dijelaskan oleh Datuk kepala, maksud undangan itu adalah membicarakan persoalan adat yang dianggap memberatkan, yang sudah kuno untuk tetap dipertahankan.

"Yang hamba maksud dengan adat yang memberatkan dan kuno itu adalah adat gatang-menggatang, sahok-menyahok, dan bali-mambali. Hamba yakin, Datuk sekalian di sini mengerti maksud hamba dengan adat-adat itu."

Gatang-menggatang adalah kewajiban membeli kain bagi seorang anggota keluarga yang baru saja ditinggal mati orang tuanya. Kain itu lalu dibagi-bagikannya kepada orang yang masih tergolong sanak saudara orang yang meninggal. Biasanya, pemberian itu dilakukan di hadapan jenazah. *Sahok-manya-*



Beberapa orang kelihatan berbisik-bisik mengomentari kesehatan Datuk Kepala.

hok ialah kewajiban menyediakan bermacam-macam kain buatan lama untuk dihamparkan ke atas tubuh jenazah anggota keluarganya yang baru saja meninggal. Kain yang bermacam-macam itu baru akan dilipat dan dikembalikan kepada orang yang meminjaminya menjelang diadakan tahlil pada malam pertama. Adapun *bali-mambali* ialah kewajiban suami pengantin baru untuk memberikan uang belanja berlebih biasanya dalam jumlah yang benar-benar berlebihan di hari-hari pertama perkawinannya kepada istri yang baru saja dinikahinya. Selanjutnya, oleh sang istri uang belanja yang berlebih itu dibelikannya macam-macam untuk diberikannya kepada sanak saudaranya.

"Bayangkanlah oleh Datuk sekalian, betapa memberatkannya adat semacam itu," ujar Datuk Kepala mengakhiri pembicaraannya.

Yang hadir seluruhnya diam.

Sesungguhnya, seluruh peserta rapat di balai pertemuan itu sependapat dengan Datuk Kepala. Adat-adat yang disebutkan tadi itu memang memberatkan, terutama bagi mereka yang tidak kaya. Akan tetapi, apa boleh buat, itu semua adalah adat yang sudah turun menurun dilaksanakan. Tidak seorang pun berani melanggarnya sebab sangat berat hukumannya. Seseorang yang dianggap melanggar adat akan dihukum dengan cara dikucilkan dari pergaulan masyarakat.

"Bagaimana, apakah Datuk sekalian sependapat dengan hamba bahwa adat-adat itu memberatkan?" tanya Datuk kepala. Suaranya memecah kesunyian yang tiba-tiba terasa mencekam.

Semua diam. Agak lama.

"Bagaimana?" Datuk Kepala kembali bertanya.

Masih diam.

Seseorang batuk-batuk.

Seseorang yang lain menggaruk-garuk kepalanya yang ti-

dak gatal.

Seseorang yang lain lagi menggumam.

Datuk Kepala tersenyum-senyum.

"Tahulah hamba, Datuk sekalian sependapat dengan hamba rupanya," ujar Datuk Kepala sambil masih tersenyum-senyum.

Seluruh peserta rapat seperti tertebak hatinya.

"Ah, memang pandai Datuk Kepala kita ini," bisik seorang peserta rapat. Suaranya terdengar agak keras sehingga beberapa peserta rapat lain menoleh kepadanya.

Sadar bahwa bisikannya terdengar orang banyak, yang berbisik dengan agak keras itu tertunduk kemalu-maluan.

"Bagaimana, Datuk sekalian...?" terdengar suara Datuk Kepala mengulang kembali pertanyaannya.

Entah siapa yang memulai, akhirnya terdengarlah suara hampir bersahut-sahutan menyetujui pendapat Datuk Kepala.

Senyum Datuk Kepala makin melebar. Lalu, seperti seorang jenderal yang menang perang, Datuk kepala melempar senyum ke sana kemari.

Meskipun balai pertemuan itu tiba-tiba dipenuhi oleh suara gumam dan anggukan kepala peserta rapat yang bernada menyetujui pendapat Datuk kepala, tidak ada seorang pun di antara peserta rapat itu yang terang-terangan mengatakan bahwa dirinya sependapat dengan Datuk Kepala.

Di tengah suara riuh yang tidak jelas itu, seseorang bergelar Datuk Paduka Garang mengangkat jari tangannya dan berkata dengan suara cukup keras sehingga terdengar jelas oleh seluruh peserta rapat.

"Hamba setuju dengan pendapat Datuk Kepala. Dan hamba sependapat dengan beliau. Adat-adat itu memang memberatkan."

Suara itu lalu disambut dengan suara riuh para peserta rapat.

"Ya, hamba pun sependapat dengan Datuk Kepala."

"Hamba juga."

"Hamba juga."

"Setuju!"

"Demikian pula hamba."

"Kami juga setuju."

"Kalau begitu, kita semua setuju dan sependapat."

Hanya seorang peserta rapat yang tidak hanyut dalam keriuhan itu. Orang itu kadang-kadang mengangguk-angguk, kadang-kadang menggeleng-gelengkan kepalanya, tapi tidak sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Wajahnya serius. Dia seperti sedang memikirkan sesuatu. Orang itu adalah Datuk Tumanggung. Secara kebetulan, gerak-geriknya yang berbeda dari yang lain itu diketahui Datuk Kepala.

"Tampaknya ada yang Datuk Tumanggung pikirkan...."

Datuk Tumangung tersentak.

Sementara itu, seperti disihir, tiba-tiba keriuhan di balai pertemuan itu mendadak berhenti. Tidak terdengar suara sepatah pun, bahkan suara batuk atau gumam. Sunyi.

Semua orang menoleh kepada Datuk Tumanggung.

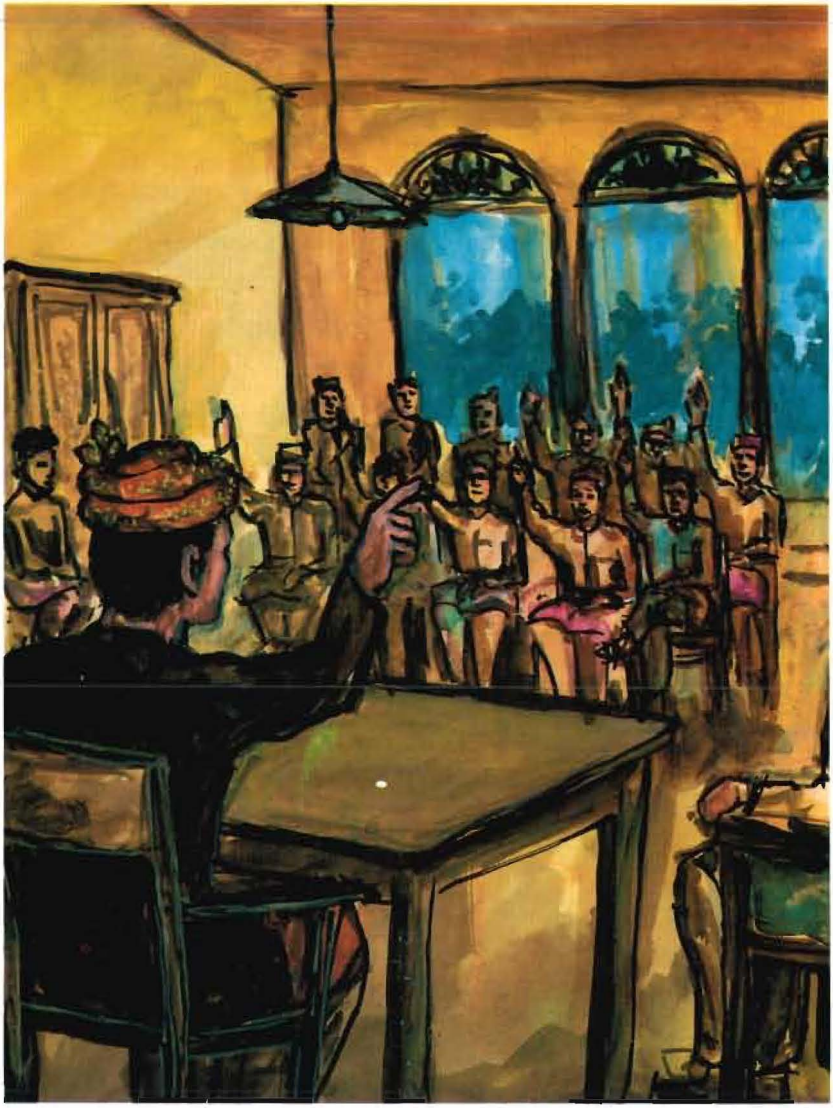
Datuk Tumanggung jadi salah tingkah.

"Ada yang ingin Datuk sampaikan?" tanya Datuk Kepala kepada Datuk Tumanggung.

Setelah suara Datuk Kepala itu, kembali balai pertemuan itu terasa sunyi.

Datuk Tumangung kelihatan gugup.

Setelah berhasil menguasai kegugupannya, Datuk Tumangung mencoba untuk berbicara. Sebagaimana adat dan kebiasaan yang berlaku, sebelum berbicara, Datuk Tumenggung



Balai pertemuan itu tiba-tiba dipenuhi oleh suara teriakan setuju para peserta rapat.

menghaturkan sembah dan hormat kepada Datuk Kepala dan kepada seluruh yang hadir di balai pertemuan itu.

"Hamba mohon ampun Datuk kepala, hamba mohon ampun Datuk-Datuk sekalian. Apa yang Datuk Kepala katakan tadi memang benar adanya. Akan tetapi, mohon ampun Datuk Kepala, mohon ampun Datuk-Datuk sekalian, hamba tidak sependapat dengan itu."

"Hmmm," gumam Datuk Kepala.

Peserta rapat saling berbisik.

Suasana di balai pertemuan itu masih terasa sunyi.

Datuk Kepala mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Hmm, hmm ...."

Hanya suara itulah yang terdengar dari mulut Datuk Kepala. Itu pertanda ada yang sedang dipikirkan.

"Kalau begitu, sudilah kiranya Datuk Tumanggung mengemukakan alasan mengapa Datuk tidak sependapat dengan hamba dan dengan sekalian datuk yang hadir di sini."

Datuk Tumenggung memperbaiki letak duduknya, kemudian siap-siap untuk berbicara. Tak lama setelah itu, terdengarlah suaranya.

"Datuk Kepala dan Datuk-Datuk yang lain, serta hadirin sekalian ...," Datuk Tumanggung berhenti sebentar, menoleh kepada semua yang hadir dalam balai pertemuan itu, kemudian melanjutkan, "Hamba setuju dengan pendapat Datuk Kepala, Datuk-Datuk yang lain, serta para hadirin yang berpendapat bahwa adat-adat yang tadi disebutkan itu memang tidak ringan untuk dijalankan. Maksud hamba, tidak semua orang dapat mematuhinya dengan serta-merta, terutama mereka yang berasal dari golongan tidak berada. Meskipun begitu, adat yang disebut-sebut tadi itu adalah pusaka warisan turun-temurun yang harus kita jaga. Jika kita akan mengubah atau membuangnya, hen-

daknya kita pikir masak-masak terlebih dahulu, apa manfaat dan mudaratnya, apa untung dan ruginya. Jangan sampai setelah kita mengubah atau membuangnya, kita dapat celaka di kemudian hari. Lagi pula, jika ada terjadi apa-apa setelah pengubahan atau penghapusan adat nanti, bukan hanya kita yang akan menanggung akaibatnya, melainkan anak-cucu kita semua. Jadi, mohon para datuk memikirkan sekali lagi mengenai hal itu. Demikian pendapat hamba, Datuk Kepala. Hamba mohon maaf jika Datuk Kepala kurang berkenan mendengarnya.

"Mengenai hamba sendiri, hamba mohon diberi waktu tiga atau empat hari untuk memikirkan masalah itu, Datuk Kepala. Dengan memikirkannya masak-masak, Insya Allah hamba tidak keliru menjatuhkan putusan sependapat atau tidaknya mengenai pengubahan atau penghapusan adat-adat itu. Hamba selalu ingat kata-kata orang tua dahulu, hendaknya jangan dibuang begitu saja segala adat warisan pusaka nenek moyang kita. Jika adat itu dirasakan terlalu panjang, hendaknya dikeratlah adat itu. Sebaliknya, jika terlalu pendek, kewajiban kitalah untuk menyambungnya."

Para peserta rapat di balai pertemuan itu merasa terkejut atas keberanian Datuk Tumanggung. Rasa-rasanya, sebelumnya tidak pernah terbayangkan ada orang yang berani berbicara kepada Datuk Kepala sepanjang dan selantang itu.

Tidak hanya para datuk dan hadirin yang hadir dalam balai pertemuan itu, Datuk Kepala pun merasa terkejut dengan itu. Belum pernah ada orang seberani ini padaku, ucapnya dalam hati. Entah mengapa, Datuk Kepala merasa tersinggung. Dia merasa dipermalukan di hadapan orang banyak. Lalu, Datuk Kepala pun menjawab. Suaranya bergetar, seperti suara orang yang marah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Datuk Tumenggung serta Datuk-Datuk yang lain. Datuk sekalian tentu tahu, maksud kita berkumpul di sini pada hari ini adalah untuk membicarakan adat. Maaf, maksud hamba, kita semua sudah bersepakat pada awal pertemuan tadi bahwa kita akan mengubah atau membuang sama sekali adat-adat yang dirasakan memberatkan kita. Sungguh hamba tidak mengerti, ketika semua datuk yang hadir di sini sependapat bahwa adat *menggatang, sahok-menyahok,* dan *bali-mambali* memberatkan, hanya Datuk Tumanggung seorang yang tidak sependapat. Dan perlu diingat, kita belum membicarakan apakah kita akan mengubah adat-adat itu atau membuangnya sama sekali. Andaikata kita akan mengubah atau membuangnya pun, kita akan memikirkan dan memutuskannya di sini sekarang. Kita tidak akan membawa pulang persoalan ini dan memikirkannya berlama-lama. Sekali lagi, kita akan memikirkan dan memutuskannya sekarang. Dan di sini tempatnya, di balai pertemuan ini."

Tahulah Datuk Tumenggung, juga datuk-datuk yang lain dan seluruh yang hadir di balai pertemuan itu, Datuk Kepala benar-benar marah adanya. Mereka pun diam. Tak terdengar ada orang yang berbisik sepatah kata pun.

Sunyi.

"Kini, marilah kita bicarakan selanjutnya, apakah kita akan membuang atau mengubah adat yang kita sepakati memberatkan tadi," ujar Datuk Kepala selanjutnya, setelah cukup lama diam.

Kemudian kembali mereka terlibat dalam rapat. Rapat itu berusaha mengambil keputusan apakah *adat* nan *tigo* atau adat yang tiga itu--yakni adat *menggantang, menyahok,* dan *mambali*--diubah atau dibuang sama sekali.

Setelah berapat sekian lama, akhirnya diperoleh kesepakatan untuk mengubah adat itu menjadi lebih sederhana. Kesepakatan

itu dibacakan sendiri oleh Datuk Kepala.

"Bismillahirrahmanirrahim. Setelah menimbang masak-masak manfaat dan mudarat, untung dan rugi, serta baik dan buruknya, kerapatan adat pada hari ini menyatakan mufakat mengenai hal-hal sebagai berikut.

Satu : Tidak akan ada lagi adat *gatang-menggatang*.

Dua : Tidak akan ada lagi adat *sahok-menyahok* dalam acara melayat seperti adat lama. Orang yang datang melayat cukup membawa segantang beras jika ia memiliki hubungan keluarga sangat dekat dengan orang yang meninggal. Beras yang dibawanya akan lebih sedikit jika ia tidak bersaudara dekat dengan yang meninggal. Beras itu akan lebih sedikit lagi jika ia tidak memiliki hubungan keluarga dengan yang meninggal.

Tiga : Tidak ada lagi adat bali-membali. Seorang laki-laki yang baru menikah disarankan hanya memberi uang belanja "berlebih" dalam batas kewajaran. Jumlah itu pun makin hari makin mengecil, kira-kira cukup untuk membuat masakan yang agak istimewa daripada hari-hari biasa untuk dimakan pasangan suami-istri yang baru menikah itu; tidak ada keharusan mengantarkan masakan itu pada sanak saudara mereka.

Demikianlah kesepakatan kita. Mohon semua yang hadir di sini maklum adanya.

Keputusan sudah dibacakan. Semua orang harus mematuhinya. Barangsiapa yang melanggar keputusan itu akan dianggap melanggar adat dan akan dijatuhi hukuman. Hukuman itu adalah (1) jika sakit, tidak akan dijenguk, (2) jika meninggal, tidak akan dilayat, (3) jika ada rapat atau perhelatan lain, tidak akan diundang, dan (4) jika mengadakan rapat atau perhelatan, tidak akan dihadiri siapa pun. Hukuman itu dijatuhkan melalui

rapat para pemimpin nagari. yang selanjutnya diberitahukan kepada seluruh masyarakat yang tinggal senagari dengan pelanggar. Sebagaimana penjatuhannya, pencabutan hukuman terhadap si pelanggar pun dilakukan setelah melalui rapat para pemimpin nagari. Biasanya, pencabutan itu dilakukan setelah si pelanggar "membayar" kesalahannya dengan cara-cara yang disepakati antara si terhukum dan para pemimpin nagari.

Boleh dikatakan, meskipun berat, hukuman yang sejak dulu memang sudah diberlakukan bagi para pelanggar adat itu diterima dengan suara bulat.

2. Bagindo Kayo Menghadap Datuk Raja Penghulu

Sesungguhnya, tidak hanya Datuk Tumanggung yang kurang setuju dengan rencana perubahan adat. Ada peserta lain dalam rapat itu yang juga tidak setuju dengan rencana itu. Orang itu adalah Bagindo Kayo. Ia datang ke rapat itu mewakili pamannya yang tidak bisa datang karena sudah tua. Pamannya bernama Datuk Rajo Penghulu.

Sama seperti Datuk Tumanggung, meskipun tidak setuju, Bagindo Kayo juga terpaksa menerima keputusan rapat di balai pertemuan itu.

"Aku terpaksa menerima keputusan itu karena yang setuju jauh lebih banyak daripada yang tidak setuju. Jadi, aku kalah suara," katanya dalam hati.

"Yang jadi masalah sekarang," lanjutnya lagi dalam hati, "apakah Datuk Rajo Penghulu menerima keputusan itu. Kalau tidak, akulah yang bersalah. Sebagai wakilnya, seharusnya aku benar-benar jadi pengganti beliau dalam rapat itu. kalau kira-kira beliau tidak setuju dengan keputusan semacam itu, seharusnya aku pun tidak setuju. Akan tetapi, ... akh, sudahlah,

sebaiknya aku tanyakan saja langsung kepada Datuk. Itu tentu lebih baik."

Lalu, Bagindo Kayo pun menghadap Datuk Rajo Penghulu.

"Asalamualaikum."

"Walaikumsalam. Oh, kau rupanya Bagindo Kayo. Masuk, masuklah."

Kemudian diceritakannyalah hasil rapat kemarin di balai pertemuan itu.

"Hamba terpaksa menyetujui kesepakatan itu karena semua menyetujuinya. Hanya seorang yang terang-terangan tidak begitu setuju dengan kesepakatan itu...."

"Siapa dia?" potong Datuk Rajo Penghulu.

"Datuk Tumanggung."

Datuk Rajo Penghulu mengangguk-anggukkan kepalanya. Datuk Tumanggung memang dikenal sebagai seorang yang tidak mudah menerima begitu saja segala sesuatu yang disodorkan kepadanya.

"Dia cukup bijak sebenarnya. Entahlah, mengapa dia tidak begitu disukai oleh datuk-datuk yang lain," kata Datuk Rajo Penghulu dalam hati.

"Bagaimana, Datuk. Apakah hamba salah karena setuju dengan hasil permufakatan itu. Datuk sendiri, andaikan datuk datang ke rapat itu, bagaimana sikap Datuk?"

Datuk Raja Penghulu tersentak dengan pertanyaan Bagindo Kayo. Ia lalu meminta Bagindo Kayo mengulangi pertanyaannya.

Bagindo Kayo segera mengulangi pertanyaannya.

Entah mengapa, setelah Bagindo Kayo selesai mengulang pertanyaan yang diajukannya tadi, Datuk Rajo Penghulu tertawa kecil. Tampaknya Bagindo Kayo merasa kurang enak dengan perlakuan itu.



Bagindo Kayo menghadap Datuk Rajo Penghulu

"Mengapa Datuk tertawa? Apakah Datuk mentertawakan hamba. mentertawakan kebodohan hamba. Apakah...."

"O, tidak, tidak. Kau jangan salah paham, kemenakanku. Aku tidak mentertawakanmu," jawab datuk Rajo Penghulu menjawab sambil masih tertawa.

"Lalu, apa yang Datuk tertawakan?"

Setelah berhasil menghentikan tawanya, berkatalah Datuk Rajo Penghulu, "Tidak baik kau menyesali keputusan yang sudah diambil para datuk dan seluruh peserta rapat itu. Penyesalanmu tak akan mengubah keputusan itu."

"Jadi, hamba tetap bersalah karena menyetujuinya, bukan?"

"Aku tidak mengatakan begitu."

Paman dan kemenakan itu lalu sama-sama diam. Masing-masing seperti berpikir apa yang hendak dikatakan selanjutnya.

Setelah cukup lama saling berdiam diri, Datuk Rajo Penghulu kembali berbicara. Sebelumnya, beliau menarik nafas dalam-dalam terlebih dulu. Serius sekali tampaknya. Bagindo Kayo menjadi agak gugup sedikit.

"Kemenakanku, Bagindo Kayo...."

Suara Datuk Rajo Penghulu merendah.

"Hamba, Datuk."

"Aku sudah tua, sudah bau tanah. Tak lama lagi tentu aku dipanggil Tuhan. Dan kalau aku mati nanti, aku ingin kaulah yang akan menggantikanku menjadi penghulu."

Datuk Rajo Penghulu batuk-batuk.

Bagindo Kayo segera menyodorkan gelas berisi air putih yang sejak tadi sudah disediakan istri sang datuk.

"Terima kasih. Beginilah kalau orang sudah tua."

Datuk Rajo Penghulu segera meminum air yang disodorkan Bagindo Kayo. Setelah itu, meletakkannya dengan hati-hati di

atas meja, kemudian melanjutkan pembicaraannya yang tadi terputus.

"Kalau kau jadi penghulu nanti, bertindaklah bijaksana. Se-belum berbuat sesuatu, hendaklah kau pikirkan lebih dulu masak-masak manfaat dan mudaratnya, untung dan ruginya, baik dan buruknya. Pendeknya, segala kemungkinan yang akan timbul akibat perbuatanmu, terutama jika itu menyangkut orang lain, apalagi orang banyak."

Datuk Rajo Penghulu kembali meneguk minumannya.

"Perlu kau perhatikan, tidak semua yang kelihatan baik sudah pasti baik. Setiap kebaikan, mungkin ada keburukannya, setiap keburukan,mungkin menyimpan kebaikan. Oleh karena itu, jika kau ikut bermusyawarah, terutama jika menyangkut persoalan adat dan lembaga, berpikirlah dengan cepat dan bijaksana. Jangan kau terima begitu saja apa-apa yang tampak baik. Jangan pula kau buang lekas-lekas segala hal yang kelihatan buruk."

Bagindo Kayo tahu, apa yang sedang dibicarakan datuk Raja Penghulu berhubungan dengan hasil rapat di balai pertemuan kemarin. Oleh karena itu, ia berusaha menyimak dengan teliti segala apa yang dikatakannya pamannya itu.

Setelah meluruskan badannya yang mungkin terasa pegal, Datuk Raja Penghulu kembali meneruskan pembicaraannya.

"Jadi, sekali lagi, timbang-timbang dan pikirkanlah dengan masak segala sesuatu itu. Pikir itu pelita hati, begitu kata orang-orang tua dahulu."

Jelaslah bagi Bagindo Kayo, Datuk Rajo penghulu tidak sependapat dengan hasil rapat itu. Dengan kata lain, Datuk Rajo Penghulu tidak setuju jika adat nan tigo itu diubah, apalagi dibuang sama sekali.

Dengan sangat hati-hati, Bagindo Kayo pun berkata, "Kalau hamba tidak salah penangkapan, Datuk tidak setuju dengan hasil rapat kemarin itu. Bukankah begitu, Datuk?"

Datuk Rajo Penghulu tidak langsung menjawab. Ia diam beberapa saat lamanya.

Setelah diam cukup lama, berkatalah Datuk Rajo Penghulu, "Tidak ada gunanya sekarang jika kukatakan tidak setuju. Ibarat nasi, kini sudah jadi bubur. Kata putus telah dijatuhkan. Tidak mungkin kita menjadikannya seperti semula. Semua sudah terlanjur. Kita tinggal menjalankan segala yang sudah jadi permufakatan itu. Tentang bagaimana nanti jadinya, kita tunggu saja takdir Tuhan. Kalau memang baik, tentu baik semuanya. Kita berdoa saja. Sekali lagi, yang kini kuwanti-wanti benar padamu, bijaksanalah engkau jika menjadi penghulu nanti."

Datuk Rajo Penghulu berhenti bicara untuk kembali meneguk minumannya.

"Sebagai penghulu nanti," katanya melanjutkan pembicaraan, "kau tak boleh melupakan atau meninggalkan enam sifat wajib yang harus dimiliki seorang penghulu."

Adapun enam sifat penghulu yang dikatakan Datuk Rajo Penghulu adalah pertama, seorang penghulu hendaknya memiliki kepandaian yang lebih daripada warga biasa yang lain. Kedua, seorang penghulu hendaknya berilmu. Yang dimaksud dengan berilmu di sini adalah bahwa ia mengetahui dengan baik perangai atau tingkah laku orang yang menjadi anak buahnya atau kerabatnya. Ia juga harus mengetahui dengan baik segala tata adat dan kelembagaan yang berlaku. Dengan pengetahuan yang baik terhadap adat dan kelembagaan itu, ia akan dapat bertindak adil dan bijaksana. Ketiga, seorang penghulu hendaklah bersifat kaya. Artinya, kaya dengan akal. Ia tak boleh kekurangan akal

dalam menghadapi sebuah persoalan; bagaimana sulit atau beratnya persoalan yang dihadapinya. Keempat, seorang penghulu harus bersifat murah hati kepada siapa saja. Kata-kata yang diucapkannya haruslah kata-kata yang baik, yang manis-manis, yang tidak menyakitkan telinga orang yang mendengarnya. Ia juga harus selalu menunjukkan jalan yang lurus kepada orang lain. Kelima, seorang penghulu harus berhati sabar kepada siapa saja. Ia tak boleh cepat marah. Ia harus menjadi teladan bagi orang-orang di sekelilingnya. Keenam, seorang penghulu harus selalu ingat pada pekerjaan atau tugasnya. Ia harus mengutamakan pekerjaan itu daripada yang lain. Seorang penghulu tidak boleh melupakan tugasnya dan mengutamakan kepentingannya sendiri, atau kepentingan keluarganya.

"Itulah enam sifat wajib yang tidak boleh ditinggalkan seorang penghulu. Ingat-ingatlah itu, kemenakanku."

"Hamba akan selalu ingat itu, Datuk."

Sesungguhnya apa yang disampaikan datuk Rajo Penghulu bukanlah hal yang baru bagi Bagindo Kayo. Dan bukan itu yang ingin didengar Bagindo Kayo. Yang sangat ingin didengarnya adalah pendapat langsung Datuk Rajo Penghulu tentang di mana letak kesalahan permufakatan di balai pertemuan kemarin itu. Yang menjadi masalah sekarang, bagaimana cara menanyakan hal itu kepada Datuk Rajo Penghulu.

"Aku ingin tahu sekali apa pendapat Datuk sesungguhnya tentang hasil permufakatan itu. Tapi, bagaimana aku harus menanyakannya. Aku takut dia akan tersinggung," kata Bagindo Kayo dalam hati.

Bagindo Kayo memutar akal untuk menemukan cara yang tepat untuk menanyakan hal itu. Ia juga mengumpulkan kebera-

nian untuk mengajukan pertanyaan itu. Setelah sekian lama berpikir, ditemukanlah cara yang menurutnya tepat. Kini tinggal bagaimana mengemukakannya. Akhirnya, diberanikannyalah untuk menanyakan hal yang mengganjal itu.

"Hamba mohon ampun, Datuk. Ada satu hal yang sangat mengganjal di hati hamba. Menurut perasaan hamba, hanya Datuklah yang dapat menghilangkan ganjalan itu."

Usai berkata begitu, Bagindo Kayo merapatkan kedua telapak tangannya serta menundukkan kepalanya ke hadapan Datuk Raja penghulu. Itu pertanda permohonan maaf sekaligus sembah kepada sang datuk.

"Ganjalan apakah itu, kemenakanku."

"Hamba mohon Datuk tidak murka kepada hamba atas pertanyaan yang akan hamba ajukan."

O, tentu tidak. Katakanlah, pertanyaan apa itu."

Setelah memohon maaf dan menghaturkan sembah sekali lagi, barulah Bagindo Kayo berkata.

"Begini. Hamba tahu, Datuk tidak setuju dengan hasil permufakatan rapat kemarin itu, tetapi, ..." suara Bagindo Kayo terdengar ragu.

"Tetapi apa, kemenakanku. Katakanlah!"

"Hm, begini ..., hamba tidak paham betul apa yang membuat Datuk tidak setuju dengan hasil permufakatan itu. Sudilah kiranya Datuk menerangkannya kepada hamba."

Mendengar permintaan itu, tercenunglah Datuk Rajo Penghulu.

"Kasihan kemenakanku. Rupanya hal itu jadi pikirannya benar. Kalau begitu, tak ada salahnya kukatakan padanya apa pendapatku tentang hasil permufakatan itu, tentang mudarat dan

manfaat, tentang baik dan buruk yang menyangkut apa-apa yang disepakati orang dalam rapat kemarin itu. Ya, tidak ada salahnya kukatakan pendapatku. Supaya dia tahu, di mana letak kesalahan hasil permufakatan itu, supaya tidak susah hatinya karena terlalu memikirkannya," kata Datuk Rajo Penghulu kepada dirinya sendiri.

Sementara itu, Bagindo Kayo menunggu apa yang hendak dikatakan Datuk Rajo Penghulu selanjutnya. Ia benar-benar ingin tahu apa pendapat sang datuk yang sesungguhnya mengenai hasil permufakatan itu. Ia benar-benar ingin tahu, mengapa Datuk Rajo Penghulu tidak setuju dengan hasil rapat di balai pertemuan kemarin itu.

Datuk Rajo Penghulu memperbaiki letak duduknya. Ia mengambil gelas dihadapannya, lalu meneguk isinya.

Bagindo Kayo menunggu.

"Ehm," terdengar Datuk Raja Penghulu mendehem.

Ia bersiap-siap untuk bicara.

"Dengarkanlah baik-baik olehmu, Bagindo Kayo."

"Hamba, Datuk."

"Aku tidak akan langsung mengatakan apa pendapatku mengenai hasil permufakatan rapata di balai pertemuan kemarin itu, apalagi menyalahkannya. Tidak, sekali-kali tidak. Aku akan menceritakan padamu tentang bagaimana sesungguhnya adat dan lembaga itu dibuat orang. Kau mengerti maksudku, Bagindo Kayo?"

Bagindo Kayo mengangguk.

"Begini. Orang-orang tua kita dahulu tidak membuat segala adat dan lembaga dalam satu atau dua hari. Mereka membutuhkan waktu berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan, ti-

dak jarang sampai bertahun-tahun. memikirkannya. Menimbang-nimbang baik dan buruknya. manfaat dan mudaratnya, membanding-banding dan mengujinya sebelum dicarikan kata mufakat untuknya. Sebab, kalau diibaratkan, adat itu dapatlah kita samakan dengan langit. Kau tahu itu apa artinya? Artinya, ia harus dijunjung. Adapun kenyataan sehari-hari, tempat segala kemestian adat berasal, dapat kita ibaratkan dengan bumi. Tugas para penyusun adat itulah untuk membuat kedua hal itu bertemu tanpa harus mengorbankan salah satu di antaranya. Langit dan bumi adalah sahabat kita. Yang satu dijunjung, yang lain dipijak. Jangan terbalik. Lebih jelas lagi, adat dibuat untuk dijalankan, dipatuhi. Sementara itu, kenyataan juga untuk diterima, dihadapi, dijalani. Tinggal bagaimana menyelaraskannya. Jika sudah selaras, apa yang akan dijadikan adat itu barulah diputuskan sebagai adat. Kemudian, adat itu pun lalu dipatri dengan sumpah setia yang tidak akan berubah sedikit pun sampai ke anak cucu. Barangsiapa mengubah atau merombak hasil kesepakatan itu akan terkena "bisa kawi", terkena tulah karena melanggar adat bersama. Paham kau, Bagindo Kayo?"

Bagindo Kayo mengangguk.

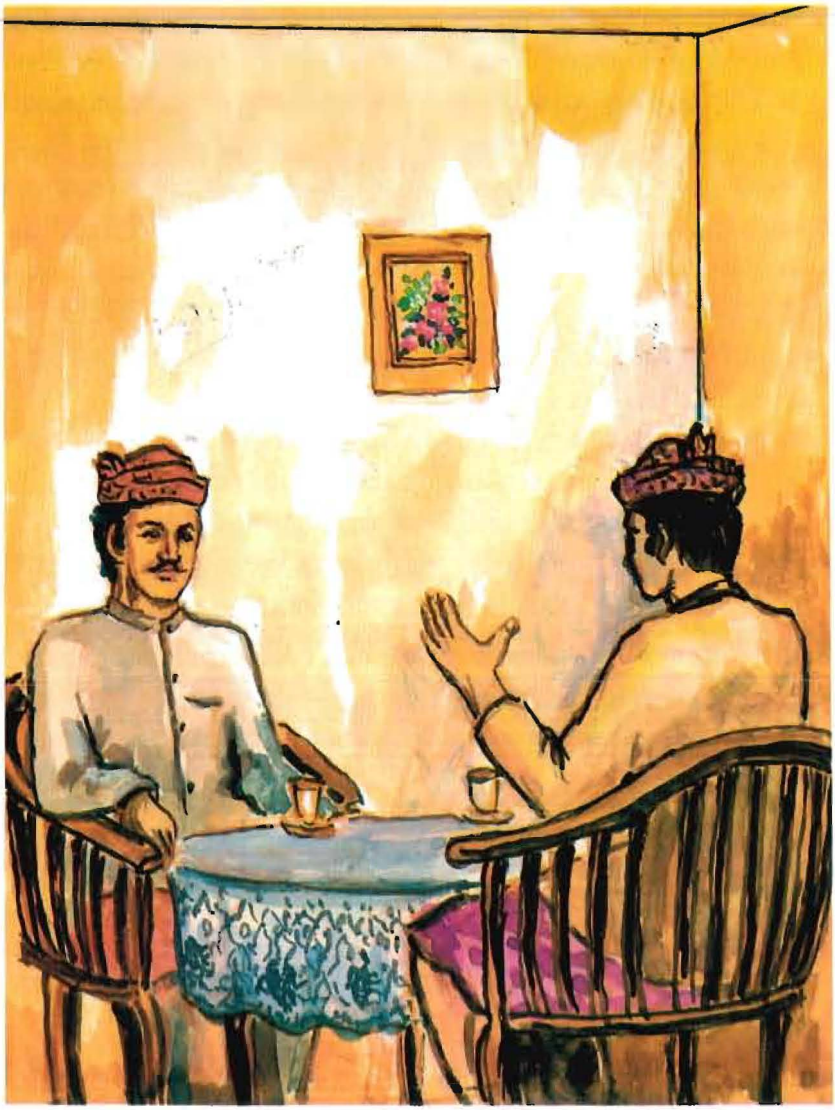
"Hamba, Datuk."

"Sampai di mana aku tadi? O, ya, permufakatan itu. Setelah dicapai kata mufakat, adat atau lembaga yang dibuat melalui proses yang masak itu lalu dimashurkan, diumumkan ke seluruh negeri."

Bagindo Kayo mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Pahamlah kini hamba," katanya.

"Begitulah kisah bagaimana adat itu dibuat. Tidak ada adat yang memberatkan. Jika dianggap memberatkan, pasti ada jalan keluarnya. Dia adalah langit kita, sahabat kita. Juga kenyataan



Langit dan bumi sahabat kami

sehari-hari. Kita harus memperlakukan keduanya sebagaimana mestinya. Jika kita telah memperlakukannya dengan benar. dapatlah kita katakan kepada orang lain, orang luar suku kita dengan kata-kata 'adat dan kenyataan sehari-hari ibarat langit dengan bumi; mereka adalah sahabat kami."

3. Rambun Ameh Melanggar Kesepakatan

Malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Tak sampai dua bulan setelah permufakatan perubahan adat dilakukan, terbetiklah berita duka: Cayo Nagari, ibu kandung Datuk Sinaro Sati, mertua Datuk Majo nan Putih, meninggal dunia. Sebagaimana layaknya yang terjadi pada seorang anggota keluarga terhormat, kematian Cayo Nagari pun diupacarai adat.

Di antara sanak keluarga Cayo Nagari, tersebutlah Rambun Ameh, saudara ipar Datuk Majo nan Putih. Sebagai tanda penghormatan terakhir kepada almarhumah, Rambun Ameh bermaksud melayat ke pasumandannya itu--yang kebetulan tinggal berlainan kampung.

Menurut adat dan sopan santun yang berlaku, Rambun Ameh tidak dapat pergi melayat sendirian. Masyarakat akan berprasangka macam-macam kepada orang yang pergi melayat sendirian. Yang sebagian akan menganggap orang itu tidak memiliki sanak saudara, yang sebagian lagi akan menyangka orang itu diusir dari kampungnya.

Untuk itu, agar tidak disangka macam-macam, Rambun Ameh meminta tetangga dan saudaranya menemaninya melayat.

Beberapa orang tetangga dan saudaranya menyanggupi permintaan itu. Itulah sebabnya terjadi kesibukan kecil di tempat itu.

Tiba-tiba, kesibukan kecil itu berubah menjadi keramaian. Beberapa orang tetangga melihat Rambun Ameh memasukkan kain dalam jumlah yang cukup banyak ke dalam tasnya. Untuk apa kain sebanyak itu kalau bukan untuk menyahok.

"Coba lihat," bisik seseorang kepada temannya, "Rambun Ameh membawa kain banyak sekali. Pastilah untuk menyahok."

"Mana, coba kulihat."

Rupanya Rambun Ameh mendengar bisik-bisik itu. Dia lalu cepat-cepat menutup tasnya. Akan tetapi, perbuatannya sudah terlanjur terlihat orang lain.

Bisik-bisik itu pun akhirnya pecah menjadi pembicaraan yang bersifat terang-terangan. Tak lama kemudian pecah menjadi keramaian.

"Kalau benar dia membawa kain penyahok, aku tak jadi ikut melayat," kata seorang di luar rumah Rambun Ameh.

"Aku juga", sahut yang lain.

"Aku juga", sahut yang lain lagi.

Orang-orang pun ramailah.

"Bagaimana Rambun Ameh ini. Sudah jelas sahok-menyahok tidak diperbolehkan lagi, mengapa pula ia masih saja melakukannya," gerutu seorang perempuan tetangga Rambun Ameh.

"Iya, bukankah sudah diputuskan, yang ingin pergi melayat cukup membawa beras segantang dua gantang saja jika ia berhubungan saudara dengan yang meninggal. Jika tidak, tidak perlu membawa apa-apa," jawab seorang perempuan yang mengendong anak, yang juga tetangga Rambun Ameh.

"Barangkali dia belum tahu."

"Mana mungkin. Bukankah Rambun Ameh adalah istri adik Datuk Rajo nan Putih; jadi dia itu bersaudara ipar dengan Datuk Majo nan Putih. Tidak mungkin Datuk Majo tidak memberi tahu mengenai perubahan *adat nan tigo* itu."

"Mungkin saja. Siapa tahu Datuk Majo sibuk sekali hingga tidak sempat dia memberi tahu Rambun Ameh."

"Ya, ya, mungkin saja."

"Atau sebaliknya, Rambun Ameh sibuk sekali sehingga dia tidak pernah bertemu dengan Datuk Majo. Wajarlah kalau dia belum tahu mengenai perubahan adat itu."

"Begini saja, kita tanyakan langsung pada Rambun Ameh, apakah dia tidak tahu soal perubahan adat itu. Kalau memang dia belum tahu, apa salahnya kita beri tahu dia sekarang."

Usul itu disetujui.

Lalu ditunjuklah seseorang untuk menanyakan kepada Rambun Ameh mengenai perubahan adat itu.

Ternyata Rambun Ameh sudah tahu.

"Lalu, kau ingin sengaja melanggarnya?"

Rambun Ameh menggelengkan kepalanya.

Kemudian Rambun Ameh pun mengatakan alasannya, mengapa ia membawa kain banyak-banyak-- sebagai pertanda masih ingin melakukan adat sahok-menyahok.

"Jangankan beras segantang dua gantang, sejumput saja aku tak punya. Sudah dua hari ini aku tidak makan seperti kalian. Maksudku, sudah dua hari ini aku tidak makan nasi sebanyak kalian-- sepiring dua piring. Kalau pun makan nasi, paling-paling hanya sekepal dua kepal. Asal cukup mengganjal perut."

Orang-orang diam saja. Mereka tidak percaya pada ucapan Rambun Ameh.

"Bahkan, sudah beberapa hari ini anak-anakku tinggal di rumah neneknya. Tahu kalian. apa sebabnya? Karena di rumah kami tak ada lagi beras yang bisa dimasak," lanjut Rambun Ameh.

"Itulah sebabnya, mengapa untuk melayat ini aku membawa kain banyak-banyak. Bagiku, tetap menjalankan adat sahok-menyahok jauh lebih ringan daripada harus membawa beras segantang dua gantang. Bukankah selesai sahok-menyahok nanti, aku bisa bawa pulang kain-kain ini. Dan kalian tentu tahu, kain-kain ini bukan milikku semua. Sebagian besar adalah kain pinjaman," lanjut Rambun Ameh lagi.

Orang-orang masih diam.

Rambun Ameh berbicara lagi, dengan nada memohon maaf dan pengertian para pendengarnya.

"Aku tahu, sahok-menyahok tidak diperbolehkan lagi. Tapi untuk sekali ini, ijinkanlah aku melakukannya. Aku benar-benar terpaksa."

Tidak seorang pun menjawab.

Beberapa orang terlihat seperti bersiap-siap untuk pergi. Dan benar, beberapa di antara mereka mulai bergerak meninggalkan Rambun Ameh sendirian, tanpa berkata sepatah pun.

"Tolonglah aku. Aku mohon tolonglah aku. Sekali ini saja," suara Rambun Ameh mulai terdengar mengibakan.

Yang bersiap-siap untuk pergi seperti ragu-ragu meneruskan niatnya. Seseorang di antara mereka berbicara. Suaranya tidak begitu jelas.

"Bagaimana dengan Datuk Kepala? Kami tidak mau menanggung kalau beliau marah nanti."

"Ya, bagaimana kalau Datuk Kepala marah nanti?"

"Bisa celaka semua kita."

"Kena marah Datuk, kena tulah pula karena melanggar permufakatan para datuk. Itu berarti kena dago-dagi, kena hukum kucil dari sanak saudara sendiri."

"Aku jamin tidak," sahut Rambun Ameh terdengar mantap. Lebih tepat, dimantap-mantapkan.

Seseorang tertawa mengejek.

"Apa jaminanmu?"

Rambun Ameh seperti berpikir.

"Katakan saja bahwa kalian hanya menemani. Soal membawa kain penyahok, kalian tidak tahu-menahu," ujar Rambun Ameh, dengan suara orang ragu-ragu.

"Mana mungkin itu. Siapa mau percaya kami tidak tahu menahu. Kaupikir orang-orang mudah dibohongi?"

Muka Rambun Ameh memerah mendengar jawaban itu.

"Atau begini saja," lanjut Rambun Ameh, setelah beberapa lamanya diam.

"Begini bagaimana?" sahut seseorang seperti marah.

"Biar aku yang mengatakan kepada Datuk Kepala, juga kepada orang lain, soal sahok-menyahok itu. Yang penting sekarang, temanilah aku melayat. Tak elok rasanya kalau melayat sendirian. Seperti orang tak punya kampung saja layaknya. Serupa orang buangan. Tolonglah aku, aku mohon."

Orang-orang pun berunding.

Lalu disepakatilah untuk tetap menemani Rambun Ameh pergi melayat. Mengenai niat Rambun Ameh untuk tetap melakukan adat menyahok, sepenuhnya dialah yang akan menanggung akibatnya.

"Demi Tuhan, aku bersumpah untuk itu," kata Rambun Ameh kepada semua yang ada di situ.

Maka jadilah Rambun Ameh pergi melayat Cayo Nagari dengan ditemani beberapa orang pengiring. Dibawanya beberapa potong kain yang akan digunakannya untuk penyahok jenazah. Tasnya menjadi mengelembung karena kain-kain itu.

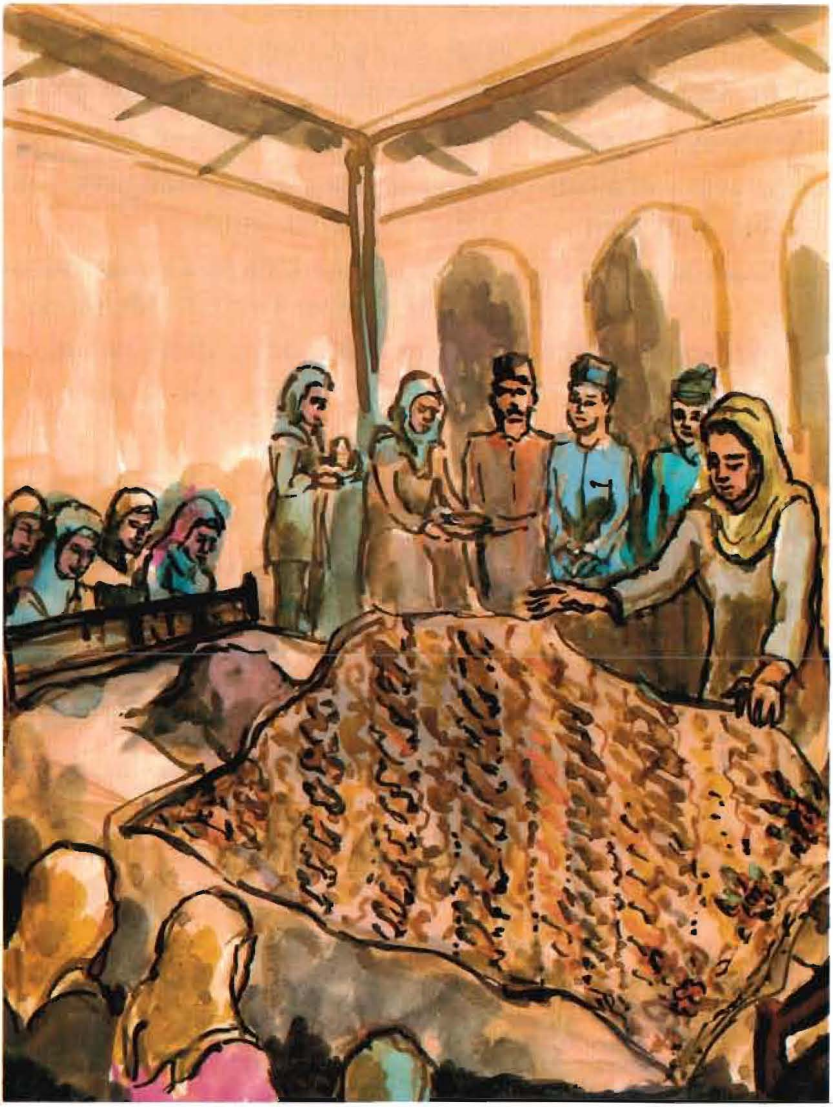
Setibanya di tempat tujuan, Rambun Ameh beserta rombongan segera bersalam-salaman dengan orang-orangnya yang tiba lebih dulu, termasuk Datuk Majo nan Putih.

Selesai bersalam-salaman, Rambun Ameh naik ke atas rumah dan langsung menuju balai-balai tempat jenazah dibaringkan. Dikeluarkannya kain-kain yang dibawanya dari dalam tas. Kemudian dihampar-hamparkannya. Persis seperti adat yang biasa dilakukan.

Karena di dalam rumah itu tidak hanya Rambun Ameh sendiri, sudah tentu terlihatlah segala apa yang diperbuatnya. Bisik-bisik pun mulai terdengar. Akan tetapi, tidak seorang pun berani terang-terangan bicara, apalagi melarang perbuatan Rambun Ameh. Semua diam. Seolah-lah tidak terjadi keanehan apa pun.

Kira-kira menjelang waktu salat asar, jenazah dibawa ke kuburan untuk dikuburkan sebagaimana mestinya. Selesai penguburan, orang-orang pun pulang ke rumahnya masing-masing. Beberapa orang terlihat tetap tinggal di rumah orang yang baru saja meninggal. Yang masih tinggal itu tentulah keluarga dekat orang yang baru saja dikuburkan.

Tiga hari setelah penguburan Cayo Nagari, dipanggillah Datuk Majo nan Putih oleh Datuk Penghulu Suku, pimpinan para datuk di bawah Datuk Kepala. Alasan pemanggilan Datuk Majo nan Putih adalah karena ia dianggap bertanggung jawab



Rambun Ameh menghampar-hamparkan kain ke tubuh jenazah Cayo Nagari.

atas kesalahan Rambun Ameh. Sebagai salah seorang datuk yang ikut bertanggung jawab atas masyarakat di nagarinya. Datuk Majo nan Putih dianggap lalai mengawasi tingkah laku masyarakat asuhannya.

"Datuk Majo nan Putih, Datuk tentu tahu apa sebabnya Datuk dipanggil kemari," berkata Datuk Penghulu Suku ketika Datuk Majo nan Putih datang memenuhi panggilannya.

"Hamba tahu, Datuk Penghulu Suku," jawab Datuk Majo nan Putih sambil menghaturkan sembah.

"Sebagaimana Datuk ketahui, kita semua sudah sepakat tidak akan menjalankan adat sahok-menyahok lagi. Jika seseorang akan pergi melayat seorang pasumandannya, seorang yang memiliki hubungan keluarga yang sangat dekat, maka ia cukup membawa beras segantang dua gantang saja. Ia tidak lagi diperbolehkan membawa kain yang akan digunakannya untuk menyahok," kata Datuk kepala Suku.

"Hamba, Datuk."

"Tapi kemarin," lanjut datuk Kepala Suku "aku melihat dengan mata kepala sendiri, iparmu, Rambun Ameh, menyahok pada saat ia melayat Cayo Nagari, mertua Datuk. Jika Rambun Ameh tidak tahu bahwa ada sahok-menyahok sudah diubah, itu adalah kesalahan Datuk Majo nan Putih. Sebagai datuk, bahkan sebagai saudara ipar pula, Datuk lalai memberi tahu sanak keluarga sendiri. Untuk itu, Datuk dapat dituntut untuk ikut menanggung dosa atas kesalahan yang diperbuat Rambun Ameh."

"Hamba, Datuk Penghulu Suku."

"Tidakkah Datuk beri tahukan Rambun Ameh sehingga dia tetap menjalankan adat sahok-menyahok sebagaimana yang dilakukannya terhadap jenazah Cayo Nagari?"

Datuk Majo nan Putih menyembah kepada Datuk Penghulu Suku. Setelah itu, barulah ia menjawab, "Sepanjang ingatan

hamba. tidak seorang pun warga masyarakat hamba yang luput hamba beri tahu mengenai perubahan adat tempo hari. Sudah barang tentu termasuk Rambun Ameh yang celaka itu. Hamba tidak saja memberi tahu perihal perubahan adat itu, tetapi juga segala hukuman bagi pelanggaran terhadap permufakatan itu."

"Hmm, ya, ya."

"Adapun mengenai Rambun Ameh itu, Datuk, semua orang rasanya sudah tahu siapa dia. Dia memang orang yang kurang lurus pikirannya. Tidak hanya sekali dia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan masyarakat. Jika diberi tahu, sering dia tidak mau menerima. Bahkan, ada kalanya dia tidak segan-segan menantang-nantang orang yang memberinya nasihat. Pendeknya, dia memang aneh Datuk. Sudah capek hamba mengurusnya, Datuk. Oleh karena itu, untuk pelanggaran kali ini, hamba serahkan kepada Datuk saja mengenai hukuman apa yang setimpal dan pantas ditimpakan pada saudara hamba yang celaka itu."

Datuk penghulu Suku mengangguk-anggukan kepalanya.

"Bagaimana, Datuk?" tanya Datuk Majo nan Putih.

Yang ditanya diam. Seperti sedang berpikir keras.

Datuk Majo nan Putih pun akhirnya diam.

Setelah cukup lama saling berdiam diri, berkatalah Datuk Penghulu Suku, "Kalau begini duduk persoalannya, aku pun tidak berani menjatuhkan kata putus sekarang. Rasa-rasanya, aku tidak pantas untuk memutuskan hukum apa yang pantas ditimpakan kepada Rambun Ameh, saudara ipar Datuk itu. Untuk itu, bagaimana kalau kita serahkan persoalan yang cukup pelik kepada Datuk kepala. Beliau tentulah dapat memutuskan keadilan bagi persoalan ini."

Datuk Majo nan Putih setuju dengan usul Datuk Penghulu Suku. Lalu kedua datuk itu pun saling berjanji kapan mereka

akan menghadap Datuk Kepala, untuk sama-sama membicarakan masalah itu.

Pada hari yang sudah ditentukan, menghadaplah Datuk Penghulu Suku dan Datuk Majo nan Putih kepada Datuk Kepala.

Kebetulan, pada saat mereka datang, Datuk Kepala sedang dihadap oleh sejumlah orang yang sedang minta nasihat mengenai perselisihan di antara mereka.

Setelah menunggu cukup lama, akhirnya Datuk Kepala mempersilahkan kedua datuk itu untuk menghadap.

"Assalamualaikum, Datuk," salam Datuk Penghulu Suku dan Datuk Majo nan Putih.

"Waalaikum salam," balas Datuk Kepala.

Mereka pun lalu terlibat dalam basa-basi ringan. Saling menanyakan kesehatan masing-masing, musim yang kali ini agak terlambat datangnya, dan persoalan sehari-hari yang ringan lainnya. Setelah itu, barulah mereka menyatakan maksud dan tujuan kedatangan mereka.

Mendengar persoalan yang disampaikan kedua datuk itu, mengangguk-angguklah Datuk Kepala.

"O, rupanya itu persoalannya."

"Hamba, Datuk," sembah keduanya, "sekarang semuanya kami serahkan kepada Datuk untuk memutuskannya."

Datuk Kepala diam saja, tidak langsung menjawab.

Kedua tamunya juga diam, tidak mengerti apa arti anggukan itu.

Setelah cukup lama diam, hanya mengangguk-anggukkan kepala, berkatalah Datuk Kepala, "Bukannya aku tidak percaya pada kalian berdua, tapi tidak ada salahnya kalau aku menanyakan persoalan ini lebih dulu secara langsung kepada Rambun Ameh. Bagaimana kalau persoalan ini kita tunda saja dulu.

Datanglah kemari besok. Ajak sertalah Rambun Ameh agar jelas duduk persoalannya."

Datuk Penghulu Suku dan Datuk Majo nan Putih saling memandang. Tak lama kemudian, mereka pun sama-sama menganggukkan kepalanya. Setelah itu, pamitlah mereka dari rumah Datuk Kepala. Mereka berjanji untuk datang lagi esoknya dengan mengajak serta Rambun Ameh.

"Beginilah nasib hamba, ke sana kemari direpotkan saudara sendiri. Sungguh celaka Rambun Ameh itu," kata Datuk Majo nan Putih dengan suara gemas.

"Sudahlah, Datuk, jangan terlalu dipikirkan benar. Kita ajak serta saja besok Rambun Ameh ke rumah Datuk Kepala. Percayalah, Datuk Kepala tentu akan menjatuhkan putusan yang baik buat kita semua," jawab Datuk Penghulu Suku. Suaranya terdengar seperti ingin menghibur.

Datuk Majo nan Putih diam saja.

Di persimpangan, mereka berpisah, pulang ke rumah masing-masing.

"Jangan lupa besok, Datuk. Ajak serta Rambun Ameh."

"Ya, ya. Insya Allah."

Esoknya, ketika hari belum lagi terlalu siang, datanglah Datuk Penghulu Suku dan Datuk Majo nan Putih beserta Rambun Ameh ke kediamanan Datuk Kepala.

Setelah menjawab salam dan basa-basi ketiga tamunya, Datuk Kepala segera melontarkan pertanyaan kepada Rambun Ameh mengenai persoalan sahok-menyahok itu.

"Rambun Ameh, kau tentu tahu mengapa kau diajak kemari oleh saudaramu Datuk Majo nan Putih dan Datuk Penghulu Suku. Aku dengar, waktu kemarin kau melayat ke rumah Cayo

Nagari, kau membawa kain penyahok dan menyahok sebagaimana kebiasaan adat dulu. Benarkah itu? Aku ingin engkau menjawab dengan jujur."

Suara Datuk Kepala seperti orang yang sedang terburu-buru.

Mendengar suara semacam itu, terbitlah rasa tidak enak di hati Datuk Majo nan Putih dan Datuk Penghulu Suku. Sementara itu, Rambun Ameh kelihatan biasa-biasa saja.

"Katakanlah kepada Datuk Kepala apa yang kau lakukan di saat kau melayat Cayo Nagari kemarin. Jangan dikurangi atau ditambah-tambahkan," ujar Datuk Majo nan Putih.

Rambun Ameh menganggukkan kepalanya.

"Biarlah dia bercerita sendiri," ujar Datuk Kepala. Suaranya tegas. Ia seperti tidak senang pada Datuk Majo nan Putih yang tampak seperti mengancam Rambun Ameh.

"Begini, Datuk Kepala...," terdengar suara Rambun Ameh memulai ceritanya.

"Benar, Datuk Kepala. Hamba memang membawa kain pada saat hamba melayat Cayo Nagari, pasumandan hamba. Bukankah itu adat leluhur yang sudah turun-temurun dilakukan orang di negeri kita? Apa salahnya hamba melakukan adat itu. Jika hamba meninggal nanti, sanak saudara yang berpasumandan kepada hamba pun tentu akan melakukannya....

"Apakah kau tidak mendengar bahwa adat itu sudah disepakati untuk ditinggalkan. Tidak kau dengarkah permufakatan para datuk yang berapat di balai pertemuan kemarin dulu?" potong Datuk Kepala.

Datuk Kepala kelihatan agak kesal dengan cara Rambun Ameh bercerita. Seolah-olah saudara ipar Datuk Majo nan Putih itu bercerita sebagai orang yang tidak berbuat kesalahan apa-apa.

"Mengenai itu, hamba sudah mendengar, Datuk. Orang banyak sudah menceritakannya pada hamba. Datuk Majo nan Putih pun telah menyampaikannya pada hamba."

Mendengar itu, Datuk Kepala mengernyitkan keningnya.

"Jadi, kau sengaja melanggarnya, melanggar permufakatan para datuk, begitu?"

Rambun Ameh diam.

"Jawab pertanyaanku, Rambun Ameh."

Rambun Ameh tetap diam.

"Rambun Ameh, kaudengarkah pertanyaanku? "

Rambun Ameh masih diam.

"Baik, minta diarak keliling kampung kau rupanya," ujar Datuk Kepala gemas.

Rambun Ameh seperti tersentak.

"Jangan, Datuk."

"Lalu, apa maumu? Ditanya, tidak menjawab. Diarak keliling kampung, juga tak mau."

"Semula hamba pikir sahok-menyahok yang hamba lakukan kemarin tidak akan menjadi masalah benar. Hamba melakukannya karena itu sudah jadi kebiasaan kita, Datuk?"

"Apa, kebiasaan kita? Itu dulu. Sekarang tidak lagi. Kalau kau bilang biasa, itu biasa menurutmu. Kami tidak lagi menganggapnya biasa. Itu sudah usang, sudah kuno. Kini sudah diubah. Dan perubahan itu melalui rapat para datuk dan ketua nagari lainnya, bukan kemauan orang seorang. Tahu, kau, Rambun Ameh?"

Rambun Ameh diam agak lama, kemudian berkata, "Baik kalau begitu. Kalau memang hamba tidak boleh melayat orang meninggal, hamba tidak akan melakukannya lagi. Hamba akan tetap tinggal di rumah saja meskipun yang meninggal adalah sanak saudara hamba sendiri."

"Hei, bukan itu maksudnya. Tak ada orang melarang kau pergi melayat. Yang dilarang adalah sahok-menyahok pada saat melayat. Macam-macam saja kau ini," ujar Datuk Kepala kesal.

"Sebagai gantinya, orang cukup membawa beras segantang dua gantang saja kalau mau pergi melayat. Itu pun kalau dia berhubungan saudara dengan yang meninggal. Jika tidak, tidak perlu membawa apa-apa. Cukup melayat saja," kata Datuk Majo nan Putih menambahkan.

Datuk Kepala menoleh kepada Datuk Majo nan Putih, lalu kepada Rambun Ameh. Maksudnya, ia membenarkan apa yang dikatakan Datuk Majo nan Putih dan meminta Rambun Ameh memperhatikan itu.

"Bukankah sudah kubilang, jangankan membawa beras segantang dua gantang, untuk dimasak sendiri saja hamba tak punya. Bagaimana, Datuk ini," jawab Rambun Ameh.

"Ah, kau ini. Selalu saja membantah jika diberi tahu. Bukankah kau bisa meminjamnyaa pada tetangga atau pada sanak saudaramu yang lain."

"Lalu, bagaimana hamba mengembalikannya? " tanya Rambun Ameh.

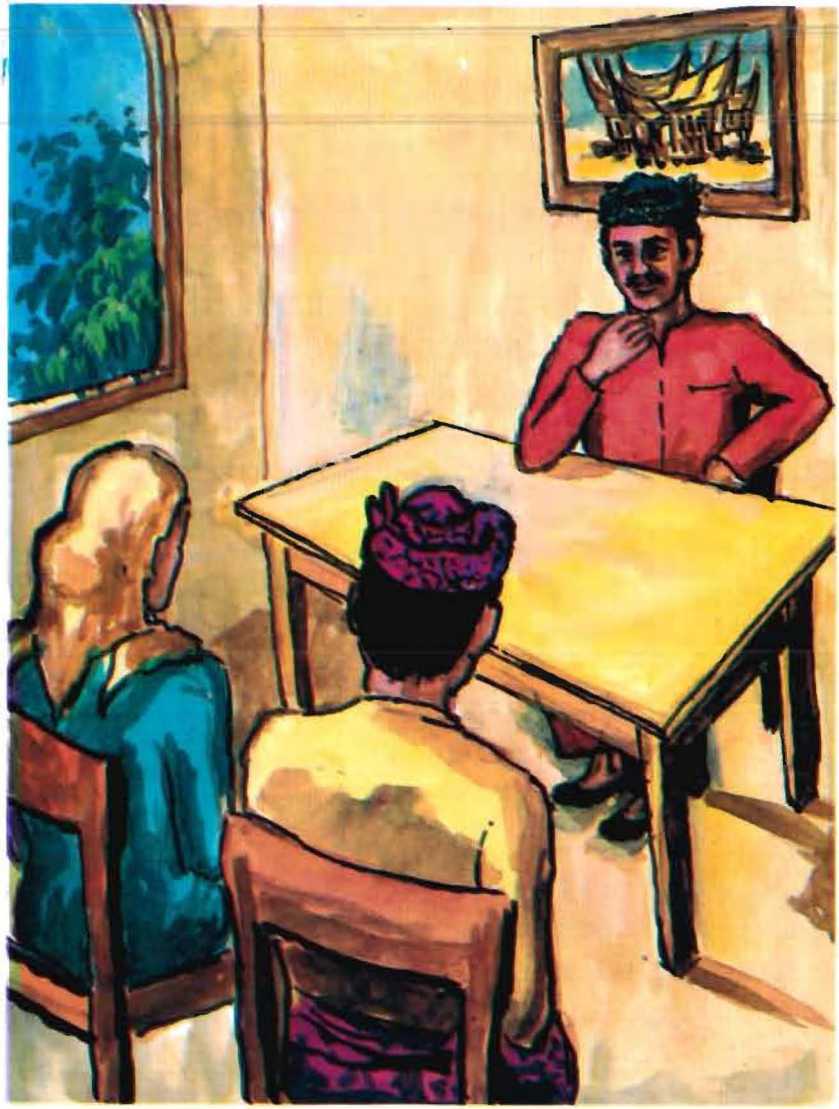
Datuk Kepala dan Datuk Majo nan Putih jadi kesal mendengarnya.

"Bagaimana ini, Datuk Majo nan Putih?" bertanya Datuk Kepala kepada Datuk Majo nan Putih.

"Mengenai rundingan ini, sepenuhnya hamba serahkan kepada Datuk Kepala," jawab Datuk Majo nan Putih.

Datuk Kepala diam sebentar . Ia berpikir.

"Begini saja," kata Datuk Kepala setelah cukup lama diam, "kau pulang saja dulu, Rambun Ameh. Biar masalah ini kami rundingkan berdua. Nanti, kalau sudah ada hasilnya, kami akan panggil lagi engkau."



Rambun Ameh tersentak ketika dikatakan ia akan diarak keliling kampung.

Rambun Ameh segera bangkit dari duduknya.

"Baiklah, kalau begitu hamba pulang dulu," kata Rambun Ameh sambil menghaturkan sembah kepada kedua datuk itu.

Setelah Rambun Ameh pergi, berkatalah Datuk Kepala kepada Datuk Majo nan Putih.

"Bagaimana pendapat Datuk Majo nan Putih tentang hal ini? Rambun Ameh jelas melanggar permufakatan, telah jelas kesalahannya."

"Terserah keputusan Datuk Kepala. Hamba akan menurut saja. Tentang Rambun Ameh, memang begitu dia orangnya. Tak pernah mau mendengar kata orang. Selalu menganggap dirinyalah yang paling benar. Sudah capek hamba mengurusnya. Memang malang rupanya nasib hamba: sanggup mengurus orang banyak, tapi kewalahan mengurus seorang saudara saja," ujar Datuk Majo nan Putih dengan suara sedih.

Kembali Datuk Kepala diam beberapa lamanya.

"Kalau begitu, baiklah. Kita tunda masalah ini. Cukup besar juga rupanya masalah ini. Barangkali harus diputuskan bersama, bukan hanya olehku. Tak apalah. Ibarat kata, pipit bukan seekor, jagung tidak sebatang. Yang harus memikirkan dan memberi pendapat masalah ini tidak hanya hamba seorang saja, melainkan banyak orang. Untuk itu, akan kubawa masalah ini ke rapat nagari."

Meskipun tidak menyangka masalahnya akan menjadi sebesar ini, Datuk Majo nan Putih setuju saja pada pendapat Datuk Kepala. Setelah itu, pulanglah Datuk Majo nan Putih. Ia akan kembali lagi besok untuk merapatkan masalah itu dengan para datuk yang lain. Oleh karena itu, sebelum pulang, ia sempat singgah ke rumah orang yang biasa diutus menyampaikan undangan rapat nagari. Segera setelah mendengar perintah Datuk Kepala, sang utusan itu pun lalu berkeliling ke rumah para datuk untuk menyampaikan undangan itu.

Esok harinya, kira-kira sesudah salat lohor, berkumpullah para datuk di rumah Datuk Kepala untuk membicarakan masalah pelanggaran permufakatan yang dilakukan Rambun Ameh. Di samping itu, adalah masalah lain yang juga perlu dibicarakan.

Setelah berkumpul semua, Datuk Kepala menyampaikan secara ringkas dan jelas mengenai persoalan Rambun Ameh. Datuk Majo nan Putih ikut menambahkan sedikit sehingga makin jelaslah duduk persoalannya.

"Kini kita berkumpul di sini untuk sama membicarakan masalah itu dan memutuskan tindakan apa yang harus kita ambil," ujar Datuk Kepala menutup penjelasannya.

Segera setelah itu, rapat pun dimulai.

Rupanya semua sepakat, Rambun Ameh memang patut dipersalahkan. Untuk itu, ia pantas dihukum.

"Jika tidak dihukum, nanti akan banyak orang yang berani melanggar apa-apa yang sudah kita sepakati," kata seorang datuk peserta rapat itu.

Yang lain menyetujuinya.

"Kami serahkan keputusannya kepada Datuk Kepala," ujar seorang datuk peserta yang lain.

"Bukan itu maksudku. Maksudku mengadakan rapat ini adalah untuk bermusyawarah mengenai tindakan apa yang akan kita kenakan kepada Rambun Ameh. Jadi, bukan hanya aku yang akan menjatuhkan putusan kepada Rambun Ameh, melainkan kita semua yang hadir di sini," jawab Datuk Kepala.

Para peserta rapat saling berpandangan.

"Boleh hamba berbicara, Datuk Kepala?" bertanya seorang peserta.

"Tentu saja boleh. Silakan."

"Sebelumnya sudilah kiranya Datuk Majo nan Putih meninggalkan ruangan ini sebentar. Tak enak rasanya kalau

hamba mempersalahkan Rambun Ameh sementara di sini hadir sanak saudaranya, yakni Datuk Majo nan Putih sendiri."

Mendengar itu, Datuk Majo nan Putih segera pamit untuk meninggalkan tempat rapat sebentar.

"Begini," lanjut datuk yang tadi, yang ternyata Datuk Magek Jabeng, "tadi sudah kita dengar bersama apa yang telah dilakukan Rambun Ameh ketika dia melayat pasumandannya tempo hari. Bukankah sudah kita sepakati dulu, kita tidak diperbolehkan lagi menyahok pada saat kita melayat. Dengan begitu jelaslah bahwa Rambun Ameh memang bersalah. Untuk itu, dia harus dihukum. Dan bagi yang melanggar adat permufakatan bersama, sudah jelas hukumannya: tidak didatangi jika mengundang, tidak dijenguk jika sakit, dan tidak dilayat jika meninggal."

"Benar, memang begitu kesepakatan kita dulu. Dan itu hukaman *dago-dagi* sejak nenek moyang kita dulu, hukuman pelanggaran adat bersama," sahut beberapa datuk peserta rapat hampir bersamaan.

"Itulah masalahnya," menyela Datuk Majo Muda dengan suara agak keras. Orang-orang terkejut mendengar suara yang diucapkan seperti orang marah itu.

"Apa masalahnya, Datuk Majo Muda? " tanya Datuk Magek Jabeng. Nadanya juga seperti orang yang marah.

Suasana jadi agak tegang.

Datuk Kepala segera turun tangan.

"Sabar, sabar, datuk-datuk semua. Kita harus menyelesaikan persoalan ini dengan kepala dingin. Kepada Datuk Majo Mudo aku persilakan mengemukakan pendapatnya. Yang lain mohon tenang."

Suasana hening seketika.

"Hamba mohon maaf, Datuk kepala," ujar Datuk Majo Mudo sambil merapatkan kedua telapak tangannya di depan wajahnya, pertanda menghaturkan sembah dan hormat.

"Hmm, ya, ya. Silakan, Datuk Majo Mudo."

"Begini. Kita tidak mungkin menghukum Rambun Ameh dengan hukuman semacam itu. Sebab, kalau itu dijalankan, bagaimana halnya dengan Datuk Majo nan Putih? Tidak mungkin kita memisahkan Datuk Majo nan Putih dari saudaranya, Rambun Ameh itu. Jika terjadi apa-apa dengan Rambun Ameh, tentulah Datuk Majo nan Putih harus campur tangan. Bukankah Datuk Majo nan Putih adalah pemimpin yang berkuasa dan harus memperhatikan seluruh masyarakat di wilayahnya. Jika kita tidak menjenguk Rambun Ameh yang sakit--karena begitulah hukum baginya--apakah Datuk Majo nan Putih juga akan berbuat serupa. Lalu, apakah kita akan menghukum Datuk Majo nan Putih jika ia menjenguk Rambun Ameh--karena itulah tanggung jawabnya sebagai orang bersaudara dan sekaligus pemimpinnya pula? Bagaimana pula hubungan Datuk Majo nan Putih dengan Datuk Sutan Amat, suami Rambun Ameh. Jika dia menjauhi Rambun Ameh, bukankah itu juga berarti dia menjauhi saudaranya sendiri. Mohon dipikirkan hal semacam itu, para datuk yang hadir di sini sekalian. Haruskah kita bercerai-cerai dengan sanak saudara hanya karena menjalankan kewajiban. Demikian pendapat hamba. Hamba mohon ampun, Datuk Kepala," ujar Datuk Majo Mudo mengakhiri pendapatnya.

Semua tercenung dengan pendapat Datuk Majo Mudo. Harus diakui, apa yang dikatakan Datuk Majo Mudo adalah benar.

Tak lama kemudian, terdengar lagi suara riuh para peserta rapat.

"Rupanya ini memang masalah yang sangat sulit bagi kita," berkata Datuk Kepala.

Yang lain menganggukkan kepala.

"Kalau begitu, panggillah Datuk Majo nan Putih. Suruh dia masuk kembali ke sini," perintah Datuk Kepala selanjutnya.

Masuklah Datuk Majo nan Putih.

Dia segera duduk di tempatnya semula.

"Wahai Datuk sekalian, mengenai rapat kali ini kita tunda sajalah dahulu. Hari sudah sangat siang, permufakatan belum juga kita dapat. Jika ada waktu luang nanti, kita lanjutkan rapat ini untuk memperoleh kata akhir. Sekarang, kita pikir-pikirlah dahulu persoalannya. Jangan sampai kita salah mengambil permufakatan."

Rapat pun bubarlah.

Persoalan Rambun Ameh tergantung begitu saja. Meskipun jelas-jelas melanggar permufakatan, Rambun Ameh tidak mendapat teguran apa-apa. Boleh dikatakan, dihukum tidak, bebas pun tidak. Jika dikatakan dihukum, Rambun Ameh masih diperlakukan sebagaimana hari-hari sebelumnya. Jika dikatakan bebas, dia jelas dianggap bersalah dan sedang menunggu keputusan rapat para datuk mengenai persoalannya.

4. NASIHAT DATUK RAJO PENGHULU

Berita mengenai persoalan Rambun Ameh yang tidak selesai itu sampai juga ke telinga Bagindo Kayo. Seperti biasa, Bagindo Kayo membawa masalah itu ke hadapan Datuk Rajo Penghulu untuk dijadikan bahan pembicaraan.

"Hamba dengar, Rambun Ameh dipanggil Datuk kepala. Sebabnya adalah karena ketika melayat pasumandannya di kampung Koto Banilo, dia menyahok di sana. Itu dianggap melanggar adat. Lalu dipanggillah dia. Tidak hanya Rambun Ameh yang dipanggil, tapi juga Datuk Majo nan Putih. Beliau ikut dipanggil karena dianggap lalai menyampaikan berita permufakatan perubahan adat tempo hari kepada Rambun Ameh. Bukankah Rambun Ameh itu saudara ipar sekaligus warga di wilayah Datuk Majo nan Putih? Dengan begitu, Rambun Ameh juga menjadi tanggung jawab Datuk Majo nan Putih dalam persoalan yang menyangkut adat."

Datuk Rajo Penghulu mengangguk mengiyakan.

"Hamba dengar selanjutnya persoalan itu dibawa ke rapat nagari. Katanya, rapat nagari itu dihadiri oleh para datuk di sini, kecuali Datuk Rajo Penghulu. Akan tetapi, rapat para datuk itu tidak sampai pada kata mufakat. Sebab, katanya, jika Rambun

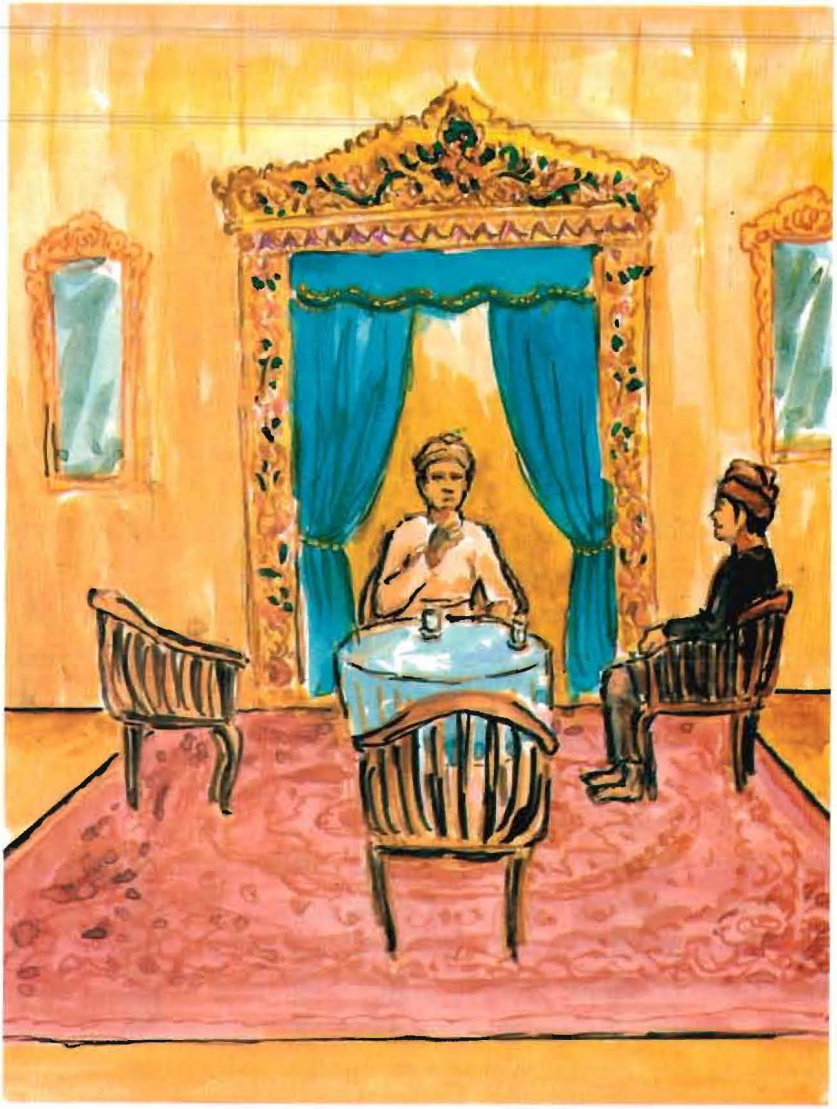
Ameh dihukum dago-dagi--tidak dikunjungi jika mengadakan perhelatan, tidak dijenguk jika sakit, tidak dilayat jika meninggal--karena kesalahan itu, bagaimana dengan Datuk Majo nan Putih? Bagaimanapun, beliau tentu tidak dapat berbuat hal yang sama seperti orang-orang kepada Rambun Ameh, saudaranya sendiri. Lalu, haruskah Datuk Majo nan Putih dihukum karena itu? Membuang Rambun Ameh bisa juga berarti membuang Datuk Majo nan Putih. Sandar-menyandar penyakit itu jadinya. Menghukum yang satu, terhukum juga orang yang tidak bersalah. Konon, itulah sebabnya mengapa rapat para datuk itu tidak sampai pada kata sepakat untuk menghukum Rambun Ameh. Persoalan itu digantung begitu saja dulu. Datuk Kepala berjanji akan mencari penyelesaian secepatnya," demikian Bagindo Kayo mengakhiri ceritanya kepada Datuk Rajo Penghulu, pamannya yang amat dihormatinya itu.

"Bagaimana pendapat Datuk tentang persoalan itu?" tanya Bagindo Kayo selanjutnya.

"Rupanya terjadilah apa yang kutakutkan dulu," kata Datuk Rajo Penghulu dengan suara pelan, seperti bergumam pada dirinya sendiri.

"Apa maksud Datuk?"

"Bagindo Kayo, kau tentu masih ingat. Pernah kukatakan dulu, jika kita hendak mengubah adat asli warisan nenek moyang, akan susahlah kita semua. Kini terbukti semuanya. Belum lama perubahan adat itu dilakukan, sudah kewalahan para datuk. Coba saja kau pikir sendiri, bagaimana kita harus memisahkan seseorang dari sanak saudara atau sahabatnya. Tidak mungkin itu. Dosa besar itu namanya. Kita justru diperintahkan untuk menyatukan yang terpisah-pisah, mendamaikan orang yang berselisih. Itulah ajaran adat yang sesungguhnya. Juga ajaran agama kita. Itu juga yang diajarkan para pemimpin kita."



"Rupanya terjadilah apa yang kutakutkan dulu," kata Datuk Rajo Penghulu dengan suara pelan, sperti bergumam pada diri sendiri.

Sambil berkata begitu, Datuk Rajo Penghulu menggelenggelengkan kepalanya. Wajahnya kelihatan murung.

"Sedih sekali aku," katanya.

Melihat itu, terdiamlah Bagindo Kayo.

"Masalah seperti ini tidak akan timbul jika kita memegang teguh adat warisan nenek moyang itu. Selama kita mengikuti adat yang berlaku, segala persoalan yang timbul akan bisa kita selesaikan dengan baik. Adat itu bersendi sarak, sarak bersendi agama. Tidak sembarangan nenek moyang kita membuatnya. Sudah kuceritakan hal itu padamu kemarin dulu. Ingat, kau, Bagindo Kayo?"

"Hamba, Datuk."

Datuk Rajo Penghulu meneruskan pembicaraannya, "Kini, beginilah jadinya. Jika dihukum Rambun Ameh, akan kena hukum juga Datuk Majo nan Putih, saudara iparnya yang belum tentu bersalah itu. Jika Rambun Ameh tidak dihukum, persoalannya akan menjadi susah lagi. Bukankah ini sama saja membuat kusut benang yang tadinya lurus. Oleh karena itu, Bagindo Kayo, untuk kesekian kalinya aku pesankan kepadamu, bijak-bijaklah engkau menjadi orang. Apalagi kau adalah salah seorang yang tampaknya akan dipercaya jadi pemimpin nagari. Peliharalah adat baik-baik. Memelihara adat sama dengan menciptakan keamanan, ketenteraman, dan kedamaian."

"Hamba, Datuk."

"Terutama setelah kau jadi penghulu nanti. Ibaratnya, orang yang diangkat menjadi penghulu adalah jiwa nagari, hulubalang adalah tulang nagari, imam, khatib, dan bilal adalah maulana, alim ulama dan para haji adalah pelita nagari, para pegawai adalah kaki tangan nagari, sedangkan orang pandai, anak-anak, dan wanita adalah perhiasan nagari. Tidak ada satu pun yang terbuang. Semua berguna. Semua punya peranannya masing-

masing. Jika aku mati, kaulah yang tampaknya akan menggantikanku. Ingat-ingatlah olehmu, sebagai datuk nanti, mengertilah engkau pada kewajibanmu. Jangan mendahulukan kepentinganmu, dahulukanlah kepentingan orang lain, terutama kepentingan orang banyak. Jangan hanya menuntut hakmu, laksanakanlah lebih dahulu kewajibanmu. Di situlah harga dirimu sebagai datuk, harga dirimu sebagai manusia, dan tentu saja harga dirimu sebagai hamba Tuhan."

"Hamba, Datuk."

Hanya itulah yang dapat diucapkan Bagindo Kayo sambil menganggukkan kepalanya.

"Jika kau mengikuti rapat nagari, hendaknya jangan hanya ikut-ikutan. Jangan karena orang lain bilang ya, kau pun mengatakan yang sama. Pikir-pikirkanlah dahulu, timbang-timbanglah. Tanyakan pada kawan atau orang yang lebih tahu mengenai segala sesuatu yang belum kauketahui secara pasti. Jangan karena kau ikut-ikutan, anak buah dan sanak keluargamu menanggung sengsara. Negeri ini akan rusak binasa jika para pemimpinnya kerjanya hanya berbuat kesalahan karena sekadar ikut-ikutan. Permufakatan yang lalu itu adalah contoh yang paling jelas. Karena seorang datuk mengatakan elok, yang lainnya ikut-ikut mengatakan elok pula. Tidak dipikir-pikir, tidak ditimbang-timbang dulu apa baik dan apa buruknya. Langsung saja dikatakannya elok. Biasanya, mereka ikut-ikutan mengatakan elok atau sebaliknya karena ingin lekas bebas, ingin lekas menyelesaikan rapat itu, bukan menyelesaikan permasalahan yang ada. Kau mengerti maksudku, Bagindo Kayo?"

Lagi-lagi Bagindo Kayo hanya menganggukkan kepalanya sambil berkata "hamba, Datuk."

"Camkan pesan itu olehmu baik-baik, Bagindo Kayo."

Tidak ada alasan bagi Bagindo Kayo untuk tidak mengiyakan apa yang dikatakan Datuk Rajo Penghulu. Dan menurut perasaan Bagindo Kayo, baru kali itulah pamannya berkata panjang lebar dengan nada sedih dan marah seperti itu. Sebelumnya tidak pernah.

5. Datuk Rajo Penghulu Mangkat

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan berganti bulan. Angin dan musim datang dan pergi. Hujan turun membasahi bumi, matahari bersinar mengeringkannya.

Tidak terasa, setahun sudah usia permufakatan perubahan adat nan tigo tempo hari itu. Sepanjang satu tahun itu, baru sekali permufakatan itu diuji, yakni ketika Rambun Ameh menyahok pasumandannya di Koto Banilo. Ketika itu, orang ramai mempermasalahkan Rambun Ameh. Bahkan, sampai diadakan rapat datuk seluruh nagari untuk membicarakan masalah itu. Akan tetapi, hingga berbulan-bulan lamanya tidak ada hukuman apa pun yang dijatuhkan kepada Rambun Ameh. Orang-orang pun mungkin sudah lupa dengan kejadian itu. Atau mereka memaafkan kesalahan Rambun Ameh begitu saja. Tidak seorang pun yang tahu. Yang jelas, pemberian keputusan mengenai pelanggaran adat yang dilakukan Rambun Ameh itu tertunda-tunda, bahkan akhirnya tidak ada hukuman sama sekali.

Dalam pada itu, terdengarlah berita bahwa Datuk Rajo Penghulu jatuh sakit. Nasi dimakan tidak tertelan, air diminum tidak terteguk. Berdiri salah, duduk pun salah. Dari kamarnya

sering terdengar suara batuk yang disertai engahan sesak nafas. Kata orang, itulah pertanda sakit tua.

Selain keluarganya yang tinggal serumah, sudah tentu Bagindo Kayolah yang paling merasa susah dan sibuk dengan sakitnya Datuk Rajo Penghulu. Dia pergi ke sana kemari mencari obat penawar sakit, menemui orang-orang yang pandai mengobati orang sakit. Jika didengarnya ada orang pandai di suatu tempat, didatanginya orang itu. Sesampainya di sana, dimintanya obat. Apa pun obat yang diberikan, dibawa pulang dan diberikannya obat itu kepada Datuk Rajo Penghulu.

Malang tak dapat ditolak, mujur tak dapat diraih. Setelah sekian lama menanggung sakit, Datuk Rajo Penghulu pun dipanggil oleh Yang Maha Kuasa. Ajalnya sudah tiba.

Dengan disaksikan para datuk sahabatnya dan sanak keluarganya yang lain, pada akhir hayatnya Datuk Rajo Penghulu sempat mengucapkan dua kalimat syahadat dengan lancar.

"Ashaduallaillahaillallah, waashaduanna Muhammad rasulullah. Aku bersaksi, tiada Tuhan selain Allah; dan aku bersaksi, Muhammad itu utusan Allah.

Setelah itu, Datuk Rajo Penghulu menghembuskan nafasnya yang terakhir dengan tenang.

"Innalillahi wainnailaihi rojiun."

Hampir serempak orang-orang mengucapkan kalimat itu.

Yang berasal dari Tuhan, pasti akan kembali ke Tuhan. Itulah takdir yang berlaku. Tidak seorang pun dapat menolak atau menghindar.

Bersamaan dengan ucapan itu, pecahlah isak tangis sanak keluarga Datuk Rajo Penghulu. Bahkan, ada pula yanga sampai meratap-ratap. Tentu dapat dimengerti, mengapa kematian Datuk Rajo Penghulu ditangisi sedemikian rupa, bahkan diratapi. Se-



Datuk Rajo Penghulu terbaring sakit di kamarnya.

masa hidup, Datuk Rajo Penghulu dikenal sebagai orang yang sangat bijak. Jika menghadapi orang yang datang kepadanya untuk minta nasihat, Datuk Rajo Penghulu selalu menghadapinya dengan lemah lembut. Datuk Rajo Penghulu tidak ingin mengecewakan siapa saja orang yang datang memohon pertolongan atau nasihat kepadanya. Jika tidak dapat menolong orang yang datang kepadanya pada saat itu, biasanya Datuk Rajo Penghulu menjanjikannya untuk menolongnya atau menyelesaikan masalah yang dibawa orang itu dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Orang yang menangisi kematian Datuk Rajo Penghulu makin banyak. Dengan sendirinya, suara tangis sdan ratapnya makin terdengar jelas.

Mendengar tangis dan ratap itu, gusarlah Tuanku Malin Kuning, orang yang sengaja dipanggil untuk mengobati Datuk Rajo penghulu. Bersama datuk-datuk yang lain, beliaulah yang dengan sabar membimbing dan menemani Datuk Rajo Penghulu mengucapkan dua kalimat syahadat sebelum yang terakhir itu menghembuskan nafasnya yang penghabisan.

"Sudah, sudah, tak elok menangisi, apalagi meratapi orang yang sudah tidak ada. Itu hanya akan memberatkan perjalanannya menuju ke alam baka. Berhentilah menangis," kata Tuanku Malim Kuning dengan suara tegas.

Yang menangis dan meratap segera terdiam mendengar suara Tuanku Malim Kuning yang tegas itu.

"Lebih baik kita mengaji dan berdoa. Itu akan lebih membantu melapangkan jalan almarhum menuju ke alam baka," kata Tuanku Malim Kuning selanjutnya.

Sementara beberapa orang mengambil air sembahyang untuk

mengaji dan berdoa, yang lain mempersiapkan segala keperluan memandikan jenazah.

Setelah siap segala yang diperlukan, dimandikanlah jenazah. Usai dimandikan, jenazah pun dibawa ke ruang depan. Di ruang itu jenazah dibaringkan di atas hamparan tilam bunga, kemudian diselimuti dengan kain yang indah-indah. Sementara itu, kaum ibu menghamparkan permadani panjang dari tangga rumah sampai ke ruang tempat jenazah dibaringkan. Hamparan permadani itu diselang-seling dengan tikar merah dan tikar rumput. Di bagian atas ruang itu dihamparkan kelambu sutra dari pangkal hingga ujung, dibuat menyerupai tirai dan langit-langit.

Bersamaan dengan itu, beberapa lelaki mendirikan semacam tenda di halaman, untuk tempat berteduh para pelayat. Selain itu, di halaman itu juga dikibarkan bendera putih, dipancangkan payung besar yang disebut payung ubur-ubur. Kain pun dibentangkan dari rumah ke rangkian (lumbung padi).

Selesai semuanya, dibunyikanlah bedil sebagai pemberitahuan kepada penduduk nagari bahwa pada hari itu telah meninggal seorang pemimpin nagari.

Selepas tengah hari, berdatanganlah orang dari seluruh penjuru nagari melayat jenazah Datuk Rajo Penghulu. Orang datang berkelompok-kelompok. Laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan. Dalam sekejap, penuhlah rumah itu dengan para pelayat. Karena begitu banyaknya orang yang datang melayat, tidak semua orang dapat naik ke rumah untuk sekadar menengok jenazah Datuk Rajo Penghulu. Kebanyakan para pelayat hanya bisa sampai di halaman rumah saja. Di sanalah mereka duduk di bawah tenda.

Sebagian besar para pelayat itu adalah sanak saudara Datuk Rajo Penghulu. Sebagai keluarga yang berbako kepada Datuk

Rajo Penghulu, sebagian dari mereka membawa kain kafan dan lain-lain kain yang elok-elok untuk penyahok jenazah.

Pada saat itu tidak ada seorang pun di antara para pelayat yang kelihatan terang-terangan memberi komentar atas upacara sahok-menyahok itu. Semua diam. Akan tetapi, ketika Bagindo Kayo naik ke rumah gadang keluarga Datuk Rajo Penghulu dengan membawa kain penggatang, terdengarlah bisik-bisik di antara para datuk. Salah seorang yang kebetulan berdekatan dengan Bagindo Kayo, berbisik menanyakan apa maksud Bagindo Kayo membawa kain penggatang itu.

"Bagaimana Bagindo Kayo ini, bukankah kita sudah sepakat untuk tidak gatang-menggatang lagi pada saat kematian. Mengapa pula Bagindo Kayo melanggarnya. Akan susah semua kita nanti."

Dengan berbisik pula, Bagindo Kayo mengatakan bahwa semua itu bukan kemauannya. Bagindo Kayo hanya menjalankan amanat dan permintaan almarhum Datuk Rajo Penghulu ketika masih hidup.

"Salahkah hamba jika hamba memenuhi amanat permintaan orang yang sudah meninggal?"

Apa yang dikatakan Bagindo disampaikan kepada datuk yang lain. Para datuk yang mendengar itu saling berpandangan. Mereka lalu mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Sungguh, hamba hanya menjalankan amanat saja. Ketika masih hidup, Datuk Rajo Penghulu berpesan agar hamba tidak mengubah adat kebiasaan warisan nenek moyang. Menggatang adalah salah satu di antara adat itu. Beliau ingin agar anak-anak beliau digatang semuanya. Bahkan, kain penggatang ini sudah beliau sediakan sejak beliau masih hidup. Hamba hanya tinggal menggatangkannya. Mengenai permufakatan para datuk

setahun lalu itu sudah pula hamba sampaikan kepada beliau. Akan tetapi, entah mengapa, beliau tetap tidak mau mengubah adat yang sudah dijalankan turun-temurun itu. Oleh karena itu, mohonlah Datuk-datuk yang mulia mengijinkan hamba menggatang kali ini. Atau, berundinglah Datuk sebentar, apa yang harus hamba perbuat sekarang ini. Hamba tidak ingin mengabaikan amanat, tetapi juga tidak bermaksud melanggar hasil permufakatan," kata Bagindo Kayo selanjutnya.

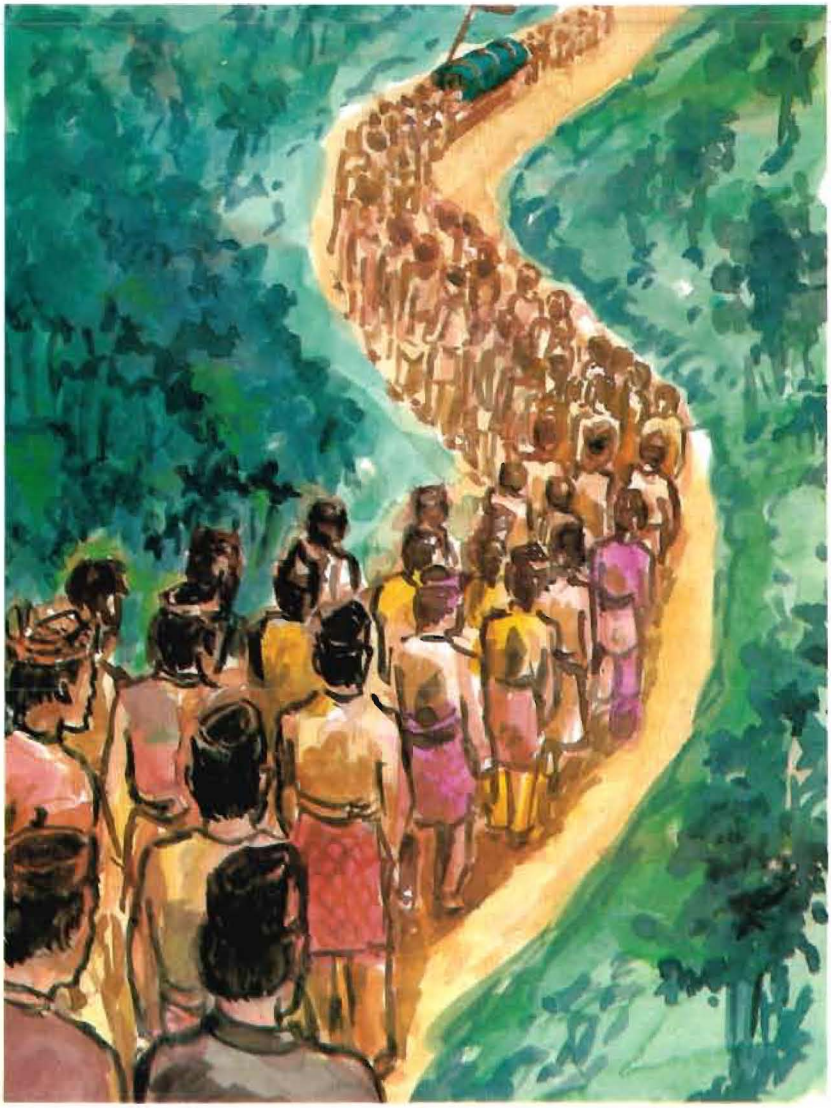
Lalu, pada saat itu juga berundinglah para datuk itu di tempat itu dengan diam-diam. Tidak lama kemudian diperolehlah kata sepakat.

"Baiklah, meskipun sidah kita sepakati tidak ada lagi gatang-menggatang, karena ini permintaan almarhum selagi masih hidup, sekali ini kita perbolehkan. Apalagi kain penggatangnya sudah disediakan almarhum sejak masih hidup," demikian kata salah seorang datuk yang rupanya ditunjuk menjadi juru bicara.

Selesai perundingan yang dilakukan dengan diam-diam itu, dibagikanlah kain penggatang itu kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya.

Selanjutnya, setelah acara gatang menggatang itu usai, acara diteruskan dengan persiapan pengusungan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir.

Begitu banyaknya orang yang hendak mengiringi almarhum Datuk Rajo Penghulu ke tempat peristirahatan terakhirnya hingga terbentuklah sebuah barisan yang sangat panjang. Berkelok-kelok bagai ular saja layaknya. Sesampainya di pekuburan, jenazah pun dikeluarkan dari dalam usungan untuk kemudian dimasukkan ke dalam liang lahat. Setelah itu, jenazah ditutupi dengan beberapa bilah papan yang dipasang miring, kemudian barulah ditimbuni dengan tanah. Timbunan tanah sengaja dibuat



Pengantar jenazah Datuk Rajo Penghulu berbaris panjang berkelok-kelok seperti ular.

lebih tinggi sejengkal dua jengkal, lalu dipasangkan dua buah batu nisan di kedua ujungnya: satu di kepala, satu di kaki. Batu nisan yang di kelapa diberi nama, tanggal lahir dan tanggal kematian sebagaimana umumnya batu-batu nisan yang lain.

Sesudah rapi semuanya, seorang alim ulama membacakan doa bagi almarhum. Para pelayat yang lain menengadahkan kedua tangannya masing-masing, mengamini doa yang dibacakan.

Selesai berdoa, beberapa orang maju berganti-ganti, memberikan sambutan sepatah dua patah kata, ada yang mengatasnamakan keluarga, ada yang mengatasnamakan masyarakat, dan sebagainya. Setelah itu, pulanglah para pengiring jenazah itu ke rumah masing-masing.

6. Penobatan Datuk Rajo Penghulu yang Baru

Dengan meninggalnya Datuk Rajo Penghulu, maka kosonglah jabatan yang dipangkunya. Dengan demikian, apabila ada persoalan yang penyelesaiannya mengharuskan campur tangan Datuk Rajo Penghulu, akan tertundalah persoalan itu. Hal semacam itu tentu tidak boleh terjadi. Untuk itu, harus dicarikan orang yang pantas memangku jabatan Datuk Rajo Penghulu. Oleh karena itu, selang beberapa hari setelah kematian Datuk Rajo Penghulu, berkumpullah para datuk untuk memilih dan menentukan siapa yang akan memangku jabatan Datuk Rajo Penghulu. Setelah dipilih dan ditentukan siapa yang pantas memangku jabatan itu, selanjutnya para datuk itu kemudian memilih soerang juru bicara, yakni salah seorang wakil di antara mereka yang akan menyampaikan keputusan itu kepada orang dan pihak keluarga yang ditunjuk untuk menjadi Datuk Rajo Penghulu yang baru. Yang ditunjuk menjadi juru bicara adalah Datuk Paduko Alam.

Selanjutnya, ditentukanlah bahwa pemberitahuan mengenai penunjukan itu akan disampaikan di kediaman Bagindo Sutan. Untuk itu, para datuk itu mengundang Bagindo Kayo beserta

keluarganya datang ke rumah Bagindo Sutan pada hari dan jam yang telah ditentukan.

Setelah berbasa-basi membicarakan masalah sehari-hari sebagaimana layaknya yang terjadi dalam sebuah pertemuan, tampillah Datuk Paduko Alam untuk berbicara secara resmi mewakili para datuk di kediaman Bagindo Sutan tersebut.

"Bagindo Kayo beserta keluarga yang kami hormati, sudah menjadi pengetahuan umum di negeri kita bahwa jika ada seekor gajah mati, maka ia harus meninggal gading; jika harimau yang mati, ia harus meninggalkan belang; jika seorang datuk pergi, maka ia harus bersilih (berganti) dengan datuk pula. Itulah maksud kami memanggil Bagindo Kayo datang ke tempat ini. Seluruh masyarakat di sini menuntut kepada kami agar kami segera mencarikan ganti Datuk Rajo Penghulu yang baru saja wafat beberapa hari yang lalu. Lalu kami pun mengadakan rapat dan bermufakat untuk meminta Bagindo Kayo menggantikan beliau yang baru saja mangkat itu. Kami semua ingat, sejak beliau tidak dapat lagi menghadiri pertemuan para datuk dan pimpinan nagari karena usianya yang sudah tua, Bagindo Kayo-lah yang selalu ditunjuk menjadi wakilnya. Kami menganggap Bagindo Kayo tentu sudah mendapat banyak pelajaran dari beliau mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas seorang datuk penghulu. Oleh karena itu, sudah pada tempatnyalah apabila kami menunjuk Bagindo Kayo menggantikan tugas almarhum sebagai Datuk Penghulu. Bukankah begitu, para datuk yang hamba hormati?" ujar Datuk Paduko Alam mengakhiri pembicaraan awalnya.

Secara hampir serempak, seluruh datuk yang hadir di tempat itu menjawab "ya", beberapa di antaranya bahkan ada yang menambahkannya dengan anggukan kepala berkali-kali.

"Selanjutnya," kata Datuk Paduko Alam meneruskan pembicaraannya, "kini kami mohon Bagindo Kayo menerima dengan baik penunjukan ini."

Setelah diam beberapa saat, menjawablah Bagindo Kayo. Suaranya terdengar pelan dan disampaikan dengan sangat hati-hati.

"Hamba setuju, gajah mati selayaknyalah meninggalkan gading, harimau mati hendaknya meninggalkan belang, datuk mati hendaknya bersilih datuk pula. Meskipun begitu, sungguh berat tawaran para datuk sekalian kepada hamba untuk menggantikan almarhum Datuk Rajo Penghulu yang sama-sama kita cintai itu. Hamba ini hanya orang bodoh, miskin, dan saat ini sedang ditimpa kesusahan pula. Untuk itu, tangguhkan saja dahulu penunjukan atas diri hamba ini."

Sebagai orang tua yang sudah sangat berpengalaman, Datuk Paduko Alam tahu apa yang baru diucapkan Bagindo Kayo dapat memiliki dua arti. Yang pertama berarti penolakan, yang kedua berarti permintaan pemberian waktu untuk berpikir-pikir. Dari caranya mengucapkan, Datuk Paduko Alam menduga bahwa Bagindo Kayo minta diberi waktu untuk berpikir-pikir. Oleh karena itu, begitu Bagindo Kayo selesai mengakhiri ucapannya, Datuk Paduko alam langsung menukas.

"Bagindo Kayo yang kami hormati, kami mohon dengan sangat pengertian Bagindo Kayo mengenai hal ini. Persoalan pemilihan datuk penghulu yang baru ini bukanlah persoalan yang bisa ditunda-tunda atau ditangguhkan. Bagindo Kayo tentu maklum, siapa yang mengurusi hal-hal yang berkaitan dengan tugas penghulu jika kita tidak memiliki seorang datuk penghulu. Oleh karena itu, sekali lagi, kami benar-benar sangat mengharap kesediaan Bagindo Kayo untuk menerima dengan baik penunjukan ini."

Bagindo Kayo termenung sebentar.

"Kalau memang begitu adanya, baiklah. Hamba mohon diberi waktu untuk membicarakan masalah ini dengan saudara-saudara dan ibu hamba."

Usai berkata begitu, Bagindo Kayo beserta saudara-saudaranya bersiap-siap hendak bangkit dari duduknya untuk pergi meninggalkan tempat pertemuan, merundingkan penunjukan para datuk itu.

"Kami beri waktu untuk itu, tapi mohon jangan terlalu lama. Bukan hanya kami yang di sini yang menanti keputusan dari Bagindo Kayo, tapi juga seluruh isi nagari," jawab Datuk Paduko Alam.

"Baik. Sebelumnya hamba mohon maaf karena membuat Datuk-datuk yang mulia menunggu."

"Tidak. tidak, dengan senang hati kami menunggu."

Tidak lama kemudian, masuk kembalilah Bagindo Kayo ke rumah Bagindo Sutan, tempat diadakannya pertemuan itu.

Setelah mengambil tempat duduk, Bagindo Kayo segera menyampaikan sembah kepada seluruh datuk yang hadir di tempat itu. Selesai menyembah, ia pun mulai berbicara. Suara terdengar pelan, dengan nada merendah-rendahkan diri.

"Para Datuk yang sangat hamba hormati, sembah hamba untuk Datuk semua. Hamba baru saja berunding dengan saudara-saudara dan ibu hamba mengenai penunjukan diri hamba untuk menggantikan almarhum Datuk Rajo Penghulu. Dari rundingan itu, kami sekeluarga dengan berat hati akhirnya memutuskan untuk menerima tawaran itu. Hamba katakan dengan menyesal karena bagaimana pun harus hamba akui, hamba bukanlah orang yang tepat untuk menggantikan almarhum yang sama-sama kita cintai itu. Hamba merasa tidak memiliki kepandaian dan kebijaksanaan setinggi almarhum. Rasa-rasanya, sampai berabad-abad yang akan datang pun, kepandaian dan

kebijaksanaan hamba tidak akan pernah dapat menyamai kepandaian dan kebijaksanaan beliau. Untuk itu, hamba juga mohon tanggung jawab para datuk sekalian mengenai penawaraan ini. Maksud hamba, setelah hamba dikukuhkan menjadi datuk penghulu nanti, sudilah kiranya para datuk yang hadir di sini ini menuntun hamba menjalankan tugas yang maha berat itu."

Mendengar itu, hampir seluruh datuk yang berada di tempat itu mengangguk-anggukkan kepalanya. Diam-diam mereka memuji cara Bagindo Kayo mengutarakan isi hati dengan cara merendah-rendahkan diri semacam itu.

Singkat cerita, akhirnya diputuskanlah bahwa Bagindo Kayo resmi ditunjuk menjadi Datuk Rajo Penghulu yang baru, menggantikan Datuk Rajo Penghulu yang meninggal beberapa hari yang lalu. Kemudian, ditentukanlah hari baik penobatan Datuk Rajo Penghulu yang baru itu.

Pada waktu yang telah ditentukan, ramailah tempat penobatan Bagindo Kayo. Para datuk dari seluruh nagari datang ke tempat itu. Mereka mengenakan pakaian yang bagus-bagus, yang hanya dipakai bila ada peristiwa penting yang menyangkut adat. Tidak hanya para datuk yang berpakaian bagus-bagus, istri-istri mereka pun begitu pula. Sungguh indah pemandangan di sekitar tempat penobatan Bagindo Kayo pada hari itu. Selain orang-orang yang berpakaian bagus, tempat penobatan itu pun dihias sedemikian rupa sehingga menampilkan keindahan pandangan mata yang luar biasa.

Di tengah rumah gadang--rumah besar--tempat penobatan Bagindo Kayo itu, kini telah terpasang "kedudukan", semacam singgasana bagi yang akan dinobatkan. Di sekitar "kedudukan" itu dihamparkan kasur panjang yang ditaruh di atas hamparan permadani. Di tempat itu juga ditaruh sebuah kasur dalam ukuran yang lebih pendek, beralaskan dalamak, berlingkar dengan

lingkar kasur. bertuliskan benang emas. bertaburkan "api-api" (hiasan yang berkilauan seperti api). di atas ditaruh keris bersilang, keris gadang berhulu gading, sarung emas mayang terurai, pending emas, dan macam-macam benda semacam itu. Di atas kasur panjang dan kasur pendek tadi diletakkan destar berlilit emas, beberapa kain, dan "bantal gadang" yang bernama bantal sarago bermata panjang timbal-balik, yang disulam dengan benang emas, dan ditaburi manik-manik yang kilau kemilau.

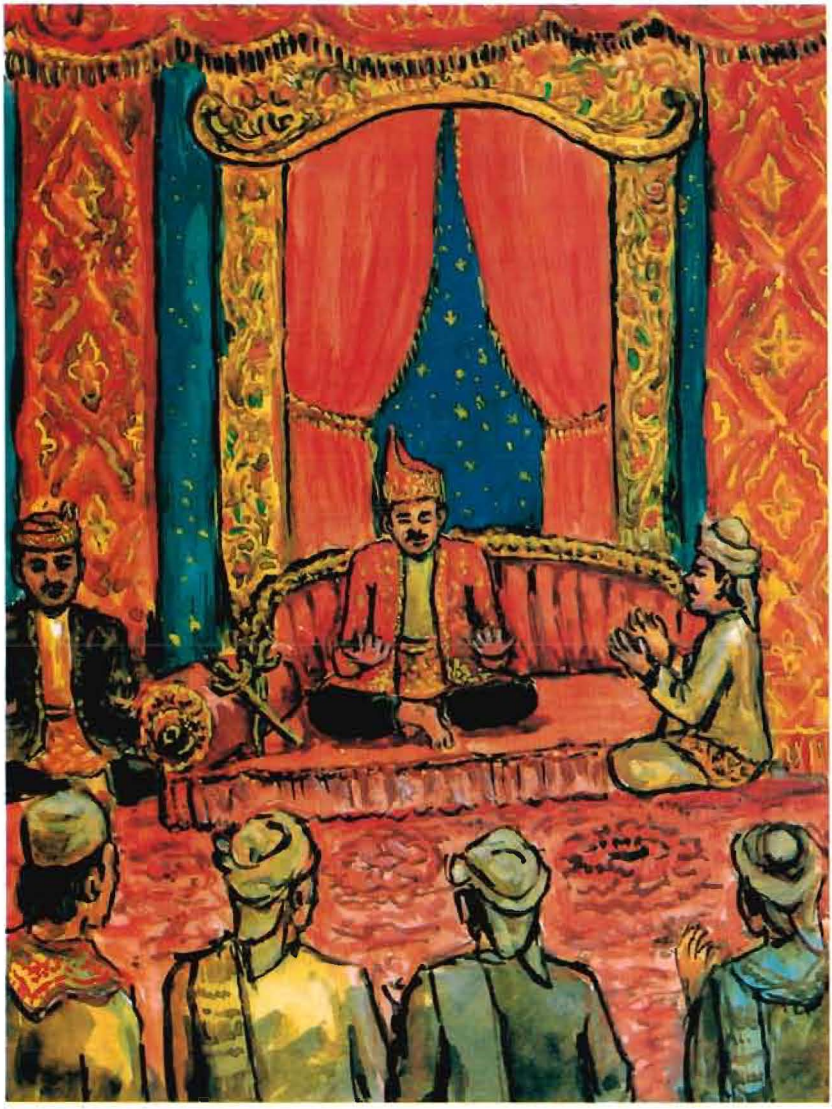
Setelah siap semuanya, dipanggilah Bagindo Kayo untuk duduk di singgasana yang telah disediakan itu. Sebelumnya, di sekitar singgasana itu telah duduk beberapa orang datuk yang dianggap pimpinan tertinggi dalam nagari itu.

Salah seorang di antara para datuk pimpinan itu pun mulai berbicara, memulai adat penobatan BagindoKayo menjadi datuk rajo penghulu yang baru.

"Assalamu'alaikum. Dengan mengucap bismillahirrahmanirrahim, segala puja dan puji bagi Allah subhanahu wataala, mari kita mulai upacara penobatan ini...."

Penobatan itu ditandai dengan beberapa tindakan yang seluruhnya berpusat pada Bagindo Kayo yang pada saat itu hendak dinobatkan sebagai datuk yang baru.

Dengan mengucapkan bismillah, Bagindo Kayo memulai serangkaian upacara penobatan itu. Mula-mula dipakainya pakaian yang disediakan para pemimpin nagari yang sekaligus merupakan pemimpin adat; setelah itu dipakainya pakaian dari bako, anak dan istrinya. Dipakai pula celana bercanggai Aceh, sehasta pucuk rebungnya, bersulam dengan benang emas, berukiran cina berselang-seling, dengan manik-manik berkilauan yang ratusan banyaknya. Sesudah itu, dipakaikan ikat pinggang khusus yang juga berkilauan; pada ikat pinggang itu disisipkan



Penobatan Bagindo Kayo menjadi Datuk Penghulu Rajo

sebuah keris adat berhulu gading, bersarung emas mayang terurai.

Sejak saat itu, resmilah Bagindo Kayo bergelar Datuk Rajo Penghulu. Sebagaimana adat yang berlaku, sejak itu resmi pulalah dia menjadi tempat orang bertanya dan berberita bagi orang senagarinya.

"Para Datuk dan hadirin sekalian yang saya hormati," terdengar kembali suara datuk pemimpin upacara penobatan Bagindo Kayo, "sebagai Datuk Rajo Penghulu yang baru, orang yang dulu bergelar Bagindo Kayo ini kini berhak dibawa searak dan seiring, sehelat dan sejamu, serta selarangan dan sepantangan dengan datuk-datuk yang lain. Artinya, jika ada perarakan, periringan, perhelatan, atau perjamuan, mohon datuk yang baru ini turut diundang dan diperlakukan sebagaimana layaknya seorang datuk, seorang pemimpin nagari dan pemimpin adat."

Rangkaian upacara itu diakhiri dengan bersalam-salaman, memberi ucapan selamat kepada datuk yang baru saja dinobatkan itu.

Selesai upacara penobatan, dikeluarkanlah segala macam hidangan bagi seluruh orang yang terlibat dalam acara itu, kemudian berpestalah seluruh orang itu.

Dalam perkembangan kemudian, terlihatlah betapa sungguh-sungguhnya Datuk Rajo Penghulu yang baru itu menjalankan tugas dan kewajibannya. Jika ada hal yang tak diketahuinya, didatangainya datuk-datuk yang lebih tua. Kepada mereka, ditanyakannya segala yang tak diketahuinya itu. Jika ia diminta memutuskan sebuah masalah yang dibawa orang kepadanya, ditimbang-timbangnya dengan masak segala akibat yang mungkin akan timbul dari pengambilan keputusannya itu. Adakalanya, pekerjaan menimbang-nimbang itu memakan waktu yang

cukup lama. Meskipun begitu, tak pernah ada orang yang mengeluh sehubungan dengan kelamaan itu.

"Lebih baik lama tapi matang daripada cepat tapi mentah," begitu kata orang-orang yang datang membawa masalah kepada Datuk Rajo Penghulu yang baru itu.

Tak sampai setahun, harumlah nama Datuk Rajo Penghulu yang baru itu. Orang-orang menilai, ia benar-benar pantas memangku jabatan itu.

"Dibanding Datuk Rajo Penghulu yang dulu, Datuk Rajo Penghulu yang baru ini tidaklah jauh berbeda. Selain pandai, ia juga bijaksana. Tidak mustahil, kepandaian dan kebijaksanaannya tidak hanya akan menyamai, bahkan bisa melebihi," begitu pendapat orang tentang Bagindo Kayo yang kini bergelar sebagai Datuk Rajo Penghulu itu.

Datuk-datuk yang lain pun berpendapat sama dengan orang-orang pada umumnya. Datuk Rajo Penghulu yang baru itu memang seorang datuk sejati. Kepandian dan kebijaksanaannya sungguh mengagumkan. Para datuk merasa kurang lengkap, merasa ada yang hilang, jika Datuk Rajo Penghulu yang baru ini tidak ikut dalam sebuah rapat nagari.

TAMAT

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

07-3139

TAMAT

URUTAN
96 - 1723